

**EVALUASI PROGRAM KAMPUNG VANNAME BINAAN PT. CENTRAL
PROTEINAPRIMA TERHADAP KESEJAHTERAAN PEMBUDIDAYA UDANG
VANNAME DI DESA DALEGAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK
JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
**FAJRIN INAYATI KHOIRINA
NIM. 0910840046**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**



SKRIPSI

EVALUASI PROGRAM KAMPUNG VANNAME BINAAN PT. CENTRAL
PROTEINAPRIMA TERHADAP KESEJAHTERAAN PEMBUDIDAYA UDANG
VANNAME DI DESA DALEGAN KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK
JAWA TIMUR

Oleh :
FAJRIN INAYATI KHOIRINA
NIM. 0910840046

Telah dipertahankan didepan penguji
Pada tanggal 24 Juni 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
SK Dekan No. :
Tanggal :

Dosen Penguji I

Dr. Ir. ANTHON EFANI, MP
NIP. 19650717 199103 1 006
Tanggal:

Dosen Penguji II

ERLINDA INDRAYANI, S.Pi, M.Si
NIP. 19740220 200312 2 001
Tanggal :

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP
NIP.19640226 198903 2 001
Tanggal:

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAB, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

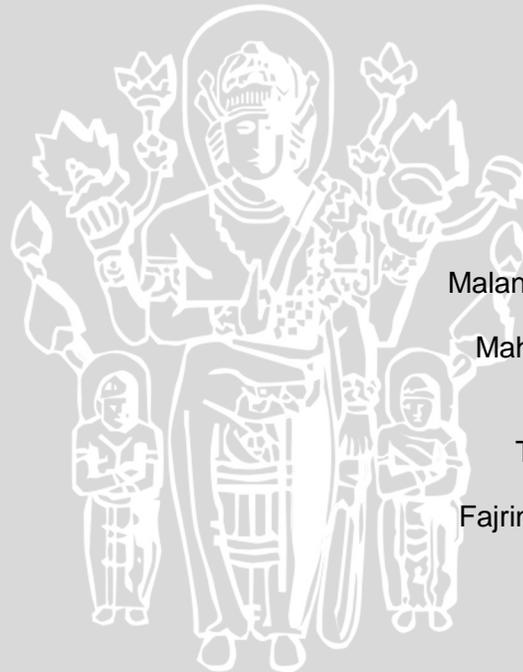
Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAB, MP
NIP. 19610417 199003 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 24 Juni 2013

Mahasiswa

Ttd

Fajrin Inayati K

RINGKASAN

Fajrin Inayati Khoirina. 0910840046. Skripsi tentang **Evaluasi Program Kampung Vanname Binaan PT. Centralproteina Prima Terhadap Kesejahteraan Pembudidaya Udang Vanname Di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, Jawa Timur** (dibawah bimbingan Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP).

Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2012 di Kawasan Kampung Vanname di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Mengetahui bentuk binaan dan pengawasan yang diberikan CP Prima terkait dengan program Kampung Vanname; 2). Perubahan keuntungan yang diperoleh pembudidaya sebelum dan sesudah mengikuti program Kampung Vanname binaan PT. CP Prima; 3). Manfaat yang dihasilkan dari program Kampung Vanname; 4). Tingkat kesejahteraan pembudidaya dan pekerja tambak berdasarkan indikator kesejahteraan BPS tahun 2005.

Metode pengumpulan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kuisioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Untuk analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa bentuk binaan dan pengawasan yang diberikan PT. CP Prima dalam program Kampung Vanname dan menganalisa manfaat yang dihasilkan oleh program Kampung Vanname. Sedangkan untuk analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis perubahan keuntungan yang diperoleh pembudidaya sebelum dan sesudah mengikuti program Kampung Vanname, menganalisis nilai manfaat yang diperoleh dari program Kampung Vanname serta menganalisis tingkat kesejahteraan pembudidaya dan pekerja tambak.

Bentuk binaan yang diberikan CP Prima kepada pembudidaya udang vanname berupa aspek teknis budidaya udang vanname dan uji kualitas air. Binaan aspek teknis diberikan dengan memberi pengarahan seputar persiapan kolam pembesaran, pemeliharaan dan pemanenan. Pada dasarnya aspek teknis yang diterapkan oleh pembudidaya udang vanname binaan CP Prima hampir sama seperti aspek teknis yang diterapkan pembudidaya non binaan. Perbedaannya terletak pada jenis pakan dan probiotik yang digunakan. Uji kualitas air dilakukan oleh pihak laboratorium mandiri Kampung Vanname. Sedangkan bentuk pengawasan yang dilakukan CP Prima berupa pengawasan langsung oleh seorang staf marketing yang bertugas memantau stok pakan dan keperluan operasional tambak serta memastikan tidak ada kendala dalam proses budidaya udang vanname.

Perbedaan keuntungan yang diperoleh pembudidaya sebelum dan sesudah bergabung dengan program Kampung Vanname (usaha budidaya udang windu dan usaha budidaya udang vanname) sebesar Rp362.356.856/tahun. Dimana usaha budidaya udang vanname lebih menguntungkan dari pada usaha budidaya udang windu. Keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya udang windu sebesar Rp

73.264.667/ tahun sedangkan keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya udang vanname sebesar Rp 435.621.523.

Manfaat yang dihasilkan oleh program Kampung Vanname diantaranya meningkatkan keterampilan budidaya udang vanname, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan pembudidaya, meningkatkan hasil panen, mempermudah akses mendapatkan benur, pakan, dan probiotik udang berkualitas tinggi, mempermudah akses uji laboratorium dan membuka kesempatan kerja untuk masyarakat disekitar Desa Dalegan. Dari beberapa manfaat tersebut diperoleh nilai manfaat sebesar Rp 362.356.856/tahun dari meningkatnya hasil panen, Rp1.200.000/tahun dari transportasi, Rp 108.000.000/tahun dari kesempatan kerja serta Rp 76.720.000 dari hasil laboratorium.

Tingkat kesejahteraan pembudidaya berdasarkan indikator keluarga sejahtera Badan Pusat Statistik tahun 2005 diperoleh hasil sebanyak 9 orang (47,37%) termasuk dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi dan 10 orang (52,63%) termasuk dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembudidaya udang vanname di Desa Dalegan tergolong dalam keluarga dengan taraf hidup sejahtera.

Saran yang diberikan peneliti untuk program kelanjutan Kampung Vanname sebagai berikut : Perlu adanya perjanjian tertulis antara pembudidaya dan CP Prima diawal kerjasama; Perlu adanya penambahan jumlah karyawan dari CP Prima untuk mengawasi jalannya budidaya udang vanname; Perlu diberikan pelatihan pembuatan laporan keuangan kepada masing-masing pembudidaya; Perlu diadakan lebih banyak penyuluhan dan pelatihan tentang cara budidaya pembesaran udang vanname terhadap pembudidaya udang vanname selain anggota program Kampung Vanname.



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi yang berjudul Evaluasi Program Kampung Vanname Binaan PT. Central Proteinaprima Terhadap Kesejahteraan Pembudidaya Udang Vanname di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Jawa Timur. Di dalam laporan ini disajikan pokok – pokok bahasan yang meliputi bentuk binaan dan pengawasan yang diberikan oleh pihak CP Prima dalam kelancaran proses budidaya udang vanname, perbedaan keuntungan yang diperoleh pembudidaya setelah mengikuti program Kampung Vanname, manfaat yang dihasilkan oleh adanya program Kampung Vanname serta tingkat kesejahteraan pembudidaya.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 24 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Kegunaan.....	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Evaluasi Program	5
2.1.1 Definisi Evaluasi Program	5
2.1.2 Bentuk Evaluasi.....	6
2.2 Klasifikasi Udang Vanname (<i>Liptopenaeus vannamei</i>).....	7
2.3 Karakteristik Pembesaran Udang Vanname	8
2.4 Manfaat Langsung	11
2.5 Kesejahteraan	12
2.5.1 Definisi Kesejahteraan	12
2.5.2 Indikator Kesejahteraan.....	13
2.6.3.1 BPS	13
2.6.3.2 BKKBN	13
2.6.3.3 UNDP	14
2.6.3.4 NTPi	15
2.6 Aspek Finansial.....	17
2.7.1 Permodalan	17
2.7.2 Biaya Produksi	17
2.7.3 Penerimaan	18
2.7.4 <i>R/C Ratio</i>	19
2.7.5 Keuntungan	19
2.7.6 Rentabilitas	20
2.7.7 <i>Break Even Point (BEP)</i>	20

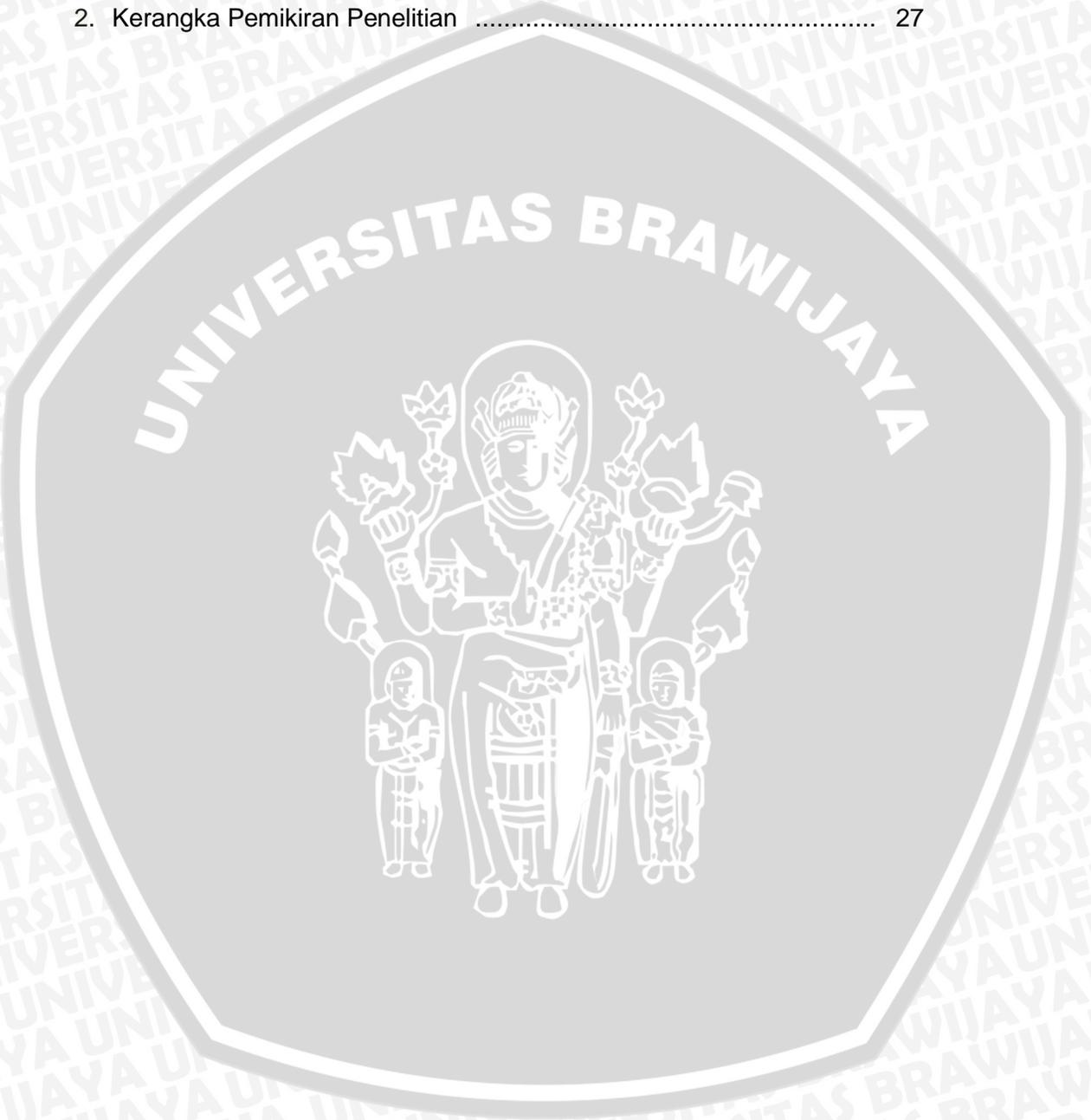
2.7	Aspek Manajemen.....	21
2.8	Aspek Teknis.....	22
2.9	Penelitian Terdahulu	23
2.10	Kerangka Pemikiran	24
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.2	Jenis Penelitian	28
3.3	Teknik Pengambilan Sampel	28
3.4	Jenis dan Sumber Data	29
3.4.1	Data Primer	29
3.4.2	Data Sekunder	31
3.5	Analisis Data	31
3.5.1	Deskriptif Kualitatif	31
3.5.2	Deskriptif Kuantitatif	33
4.	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1	Letak Geografis dan Keadaan Topografis	40
4.2	Keadaan Penduduk	41
4.2.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	41
4.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	42
4.3	Keadaan Umum Perikanan Desa Dalegan	42
4.4	Gambaran Umum Perusahaan	44
4.4.1	Sejarah Umum Perusahaan	44
4.4.2	Visi dan Misi Perusahaan	45
4.4.3	Kemitraan PT. Centralproteina Prima dan Pembudidaya	45
4.5	Sejarah Terbentuknya Kampung Vanname (KaVe)	47
5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1	Bentuk Binaan dan Pengawasan PT. Centralproteina Prima.....	50
5.1.1	Aspek Teknis	50
5.1.2	Perbedaan Aspek Teknis Pembudidaya Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kampung Vanname.....	58
5.1.3	Aspek Manajemen	60
5.2	Perubahan Keuntungan yang Diperoleh Pembudidaya Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kampung Vanname Binaan CP Prima.....	63
5.2.1	Analisa Usaha Jangka Pendek	63
5.2.2	Perbedaan Keuntungan Pembudidaya Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kampung Vanname	72
5.3	Manfaat Kampung Vannamei	73
5.3.1	Nilai Manfaat yang Dihasilkan Oleh Adanya Program Kampung Vanname	74
5.4	Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya	76
5.5	Implikasi dari Program Kampung Vanname Binaan PT. Centralproteina Prima	81
6.	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan	84
6.2	Saran	85
7.	DAFTAR PUSTAKA.....	87
8.	LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perbandingan Aspek Teknis Usaha Budidaya Udang Vanname Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kampung Vanname	32
2. Perbandingan Aspek Manajemen Usaha Budidaya Udang Vanname Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kampung Vanname	32
3. Perbandingan Analisa Usaha Jangka Pendek Budidaya Udang Vanname Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kampung Vanname	36
4. Indikator Kesejahteraan Menurut BPS 2005	37
5. Benefit Dari Pembangunan Laboratorium Di Kawasan Kampung Vanname	38
6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	41
7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian	42
8. Perbedaan Aspek Teknis Usaha Budidaya Udang Vanname Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kampung Vanname	58
9. Tabel R/C Ratio Usaha Budidaya Udang Vanname	68
10. Perbedaan Analisa Usaha Budidaya Udang Windu dan Udang Vanname	72
11. Nilai Manfaat yang Dihasilkan Oleh Adanya Program Kampung Vanname	76
12. Rekapitulasi Tanggapan Responden	77
13. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS tahun 2005	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Udag Vanname	8
2. Kerangka Pemikiran Penelitian	27



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Desa Dalegan Kec. Panceng Kab.Gresik	89
2. Peta Kabupaten Gresik dalam Peta Jawa Timur	90
3. Lampiran Finansial Pak Yanto	91
2.1 Modal Tetap Usaha Budidaya Udang Vanname	91
2.2 Modal Lancar Usaha Budidaya Udang Vanname.....	92
2.3 Modal Kerja Usaha Budidaya Udang Vanname	92
2.4 Analisis Finansial Jangka Pendek Usaha Budidaya Udang Vanname.....	94
4. Lampiran Finansial Pak Khoiruman	96
3.1 Modal Tetap Usaha Budidaya Udang Vanname	96
3.2 Modal Lancar Usaha Budidaya Udang Vanname.....	97
3.3 Modal Kerja Usaha Budidaya Udang Vanname	97
3.4 Analisis Finansial Jangka Pendek Usaha Budidaya Udang Vanname.....	99
5. Lampiran Finansial Pak Suhel	101
4.1 Modal Tetap Usaha Budidaya Udang Vanname	101
4.2 Modal Lancar Usaha Budidaya Udang Vanname.....	102
4.3 Modal Kerja Usaha Budidaya Udang Vanname	102
4.4 Analisis Finansial Jangka Pendek Usaha Budidaya Udang Vanname	104
5. Lampiran Finansial Pak Salam	106
5.1 Modal Tetap Usaha Budidaya Udang Vanname	106
5.2 Modal Lancar Usaha Budidaya Udang Vanname.....	107
5.3 Modal Kerja Usaha Budidaya Udang Vanname	107
5.4 Analisis Finansial Jangka Pendek Usaha Budidaya Udang Vanname	109
6. Lampiran Finansial Pak Fida	111
6.1 Modal Tetap Usaha Budidaya Udang Vanname	111
6.2 Modal Lancar Usaha Budidaya Udang Vanname.....	112

6.3 Modal Kerja Usaha Budidaya Udang Vanname 112

6.4 Analisis Finansial Jangka Pendek Usaha
Budidaya Udang Vanname 114

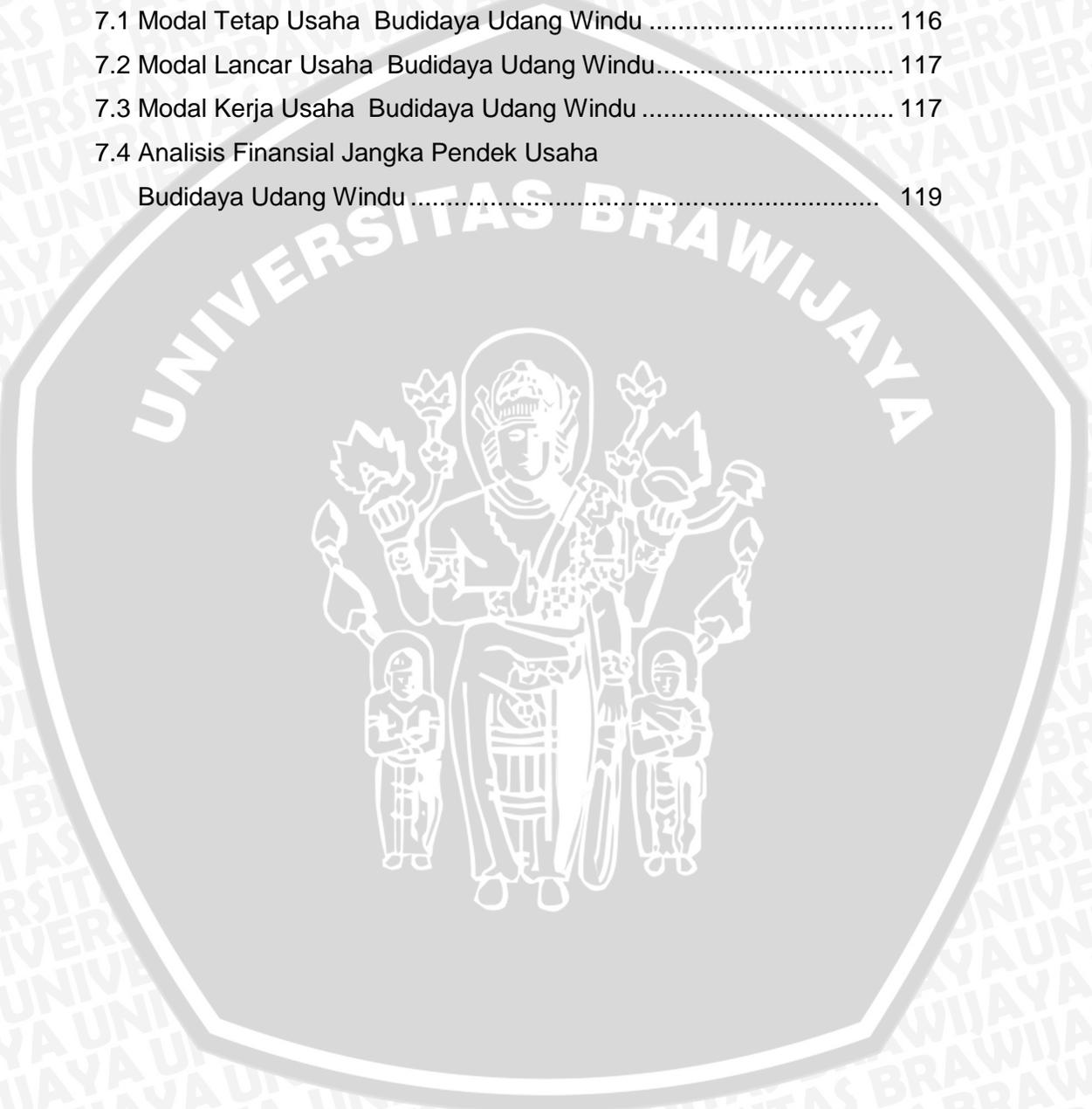
7. Lampiran Finansial Pak Suhel 116

7.1 Modal Tetap Usaha Budidaya Udang Windu 116

7.2 Modal Lancar Usaha Budidaya Udang Windu..... 117

7.3 Modal Kerja Usaha Budidaya Udang Windu 117

7.4 Analisis Finansial Jangka Pendek Usaha
Budidaya Udang Windu 119



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panjang garis pantai Indonesia menunjukkan bahwa potensi perikanan budidaya sangat besar untuk dikembangkan. Usaha perikanan khususnya budidaya air tawar/payau sekarang tidak lagi dijadikan sebagai usaha sampingan, tetapi banyak masyarakat menjadikan usaha ini sebagai usaha pokok. Menurut Murtidjo (1992) dalam Primyastanto (2011), budidaya perikanan adalah usaha manusia dengan segala tenaga dan kemampuannya untuk meningkatkan produksi ikan dengan cara memasukkan ikan kedalam tempat dengan kondisi tertentu atau dengan cara menciptakan lingkungan yang memiliki kondisi alam yang cocok bagi ikan.

Udang merupakan salah satu komoditas unggulan dari sektor perikanan Indonesia. Udang selalu menjadi komoditas perdagangan terpenting dilihat dari aspek nilainya yang mencapai 45,6% dari keseluruhan nilai perdagangan (ekspor) komoditas perikanan Indonesia. Komoditas udang didapatkan melalui penangkapan yang dilakukan oleh para nelayan di laut ataupun melalui penangkapan atau pemanenan yang dilakukan oleh para pekerja tambak (budidaya). Produksi udang yang dihasilkan dari budidaya sebesar 56,81% dan dari penangkapan di laut sebesar 40,85% (Anwar, 2009).

Kabupaten Gresik yang terletak di kawasan pesisir pantai utara pulau Jawa syarat dengan potensi sumberdaya pesisir/pantai. Luas areal budidaya ikan di Kabupaten Gresik seluas 18.458,897 Ha tambak payau, 9.958,42 Ha tambak tawar, 75,5 Ha Kolam, 690,97 Ha Waduk dan 238,6 Km saluran tambak. Pembudidaya

ikan/udang sejumlah 18.834 orang. Nelayan sejumlah 12.259 orang dengan jumlah armada perikanan 4.324 unit (Bupati Gresik, 2009).

Pada 1990, udang windu sempat menjadi primadona ekspor. Saat itu, Indonesia sempat menjadi eksportir terbesar kedua setelah Thailand. Namun tak berumur lama karena pembudidaya udang windu harus menelan kerugian akibat gagal panen. Sampai dengan akhir tahun 2003 hampir semua tambak udang windu intensif dan semi intensif di beberapa daerah tidak beroperasi lagi. Pembudidaya pun mengalami trauma. **Melihat potensi bisnis perikanan di tanah air yang begitu besar, PT. Central Proteinaprima (CP Prima) mendorong revitalisasi tambak yang mangkrak melalui Program Kampung Vanname (Kave) di beberapa daerah seperti Gresik, Lamongan, Tuban, Madura, CP Prima merangkul kalangan pembudidaya udang.**

Menurut *Corporated Communication Departement* CP Prima, Yulian M Riza dalam wawancaranya dengan inilah.com, program Kave bertujuan untuk merubah pola kerja pembudidaya udang dari tradisional menjadi semi intensif.

Hingga saat ini, terdapat 5 orang pembudidaya yang tergabung dalam program Kampung Vanname. Selain menyediakan bibit, pakan, vitamin dan obat-obatan, CP Prima memberikan layanan tambahan kepada para pembudidaya tersebut berupa layanan 24 jam terkait edukasi dan bimbingan. Dengan adanya program ini, pembudidaya yang dulu mengalami kerugian akibat gagal panen, saat ini mereka bisa membudidayakan udang vanname secara maksimal dan meraih keuntungan yang maksimal pula.

Melihat dari kenyataan yang ada dilapang maka perlu dikaji tentang Evaluasi Program Kampung Vanname Binaan CP Prima Terhadap Kesejahteraan Pembudidaya Udang Vanname yang Berada di Kawasan Kampung Vanname untuk

mengetahui manfaat yang diperoleh dari program Kampung Vanname serta tingkat kesejahteraan pembudidaya.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk binaan dan pengawasan PT. CP Prima terkait dengan program Kampung Vanname?
2. Bagaimana perubahan keuntungan yang diperoleh pembudidaya sebelum dan sesudah mengikuti program Kampung Vanname binaan PT. CP Prima?
3. Bagaimana manfaat yang dihasilkan dari program Kampung Vanname?
4. Bagaimana tingkat kesejahteraan pembudidaya dan pekerja tambak berdasarkan indikator kesejahteraan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) setelah mengikuti program Kampung Vanname?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Bentuk binaan dan pengawasan PT. CP Prima terkait dengan program Kampung Vanname.
2. Perubahan keuntungan yang diperoleh pembudidaya sebelum dan sesudah mengikuti program Kampung Vanname binaan PT. CP Prima.
3. Manfaat yang dihasilkan dari program Kampung Vanname.
4. Tingkat kesejahteraan pembudidaya dan pekerja tambak berdasarkan indikator kesejahteraan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) setelah mengikuti program Kampung Vanname.

1.4 Kegunaan

Hasil dari Penelitian ini di harapkan dapat berguna bagi :

a. Pembudidaya

Sebagai bahan informasi untuk evaluasi usaha dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan usahanya.

b. Perusahaan

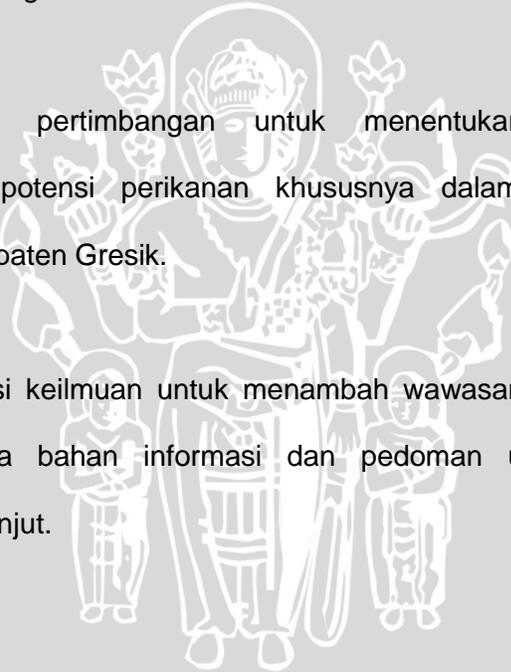
Sebagai bahan informasi untuk evaluasi dari keberhasilan dan pengembangan program.

c. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dan pengembangan potensi perikanan khususnya dalam budidaya udang vanname di kabupaten Gresik.

d. Peneliti

Sebagai informasi keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan serta bahan informasi dan pedoman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Evaluasi Program

2.1.1 Definisi Evaluasi Program

Menurut Dale (2004) dalam Prayogo (2011), evaluasi merupakan upaya menilai keseluruhan sejumlah hasil dari sebuah kegiatan atau program pembangunan. Konsep monitoring akan lebih spesifik memfokuskan penilaian pada hal tertentu saja seperti keadaan antar waktu saat program masih dalam proses implementasi. Jika didefinisikan, evaluasi merupakan upaya bagaimana menilai capaian tertentu sebuah program atau kegiatan pembangunan, "...*assessing the value of...*". Menilai hasil atau capaian kegiatan bisa berupa kegiatan proyek atau program, baik di pertengahan maupun di akhir program. Tujuan utama melakukan evaluasi adalah untuk memastikan bahwa program yang dilakukan berjalan sebagaimana rencana yang dibuat serta sesuai dengan tujuan akhir yang hendak dicapai. Karenanya, variabel utama yang perlu dinilai dalam evaluasi mengacu kepada variabel tujuan program atau proyek dan kemudian mengukurnya seberapa jauh capaian program menurut indikator tujuan dimaksud. *Monitoring* merupakan penilaian saat tertentu saja atas program atau proyek yang masih sedang berjalan, "*frequent assessment of output or outcome...*".

Evaluasi merupakan proses keorganisasian untuk memperbaiki aktivitas berjalan dan untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pemrograman dan pengambilan keputusan. Evaluasi mempunyai tujuan untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan ataupun hasil relevan dengan tujuan program. Selain itu juga evaluasi dimaksudkan untuk menilai sejauh mana input yang diberikan dalam suatu program memberikan hasil yang optimum pada pencapaian tujuan (Muttaqien, 2007).

Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Makna dari evaluasi program sendiri mengalami proses pematangan. Evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan (Suharto, 2005).

Setiap kegiatan tentu mempunyai tujuan, demikian juga evaluasi program. Secara singkat evaluasi program merupakan upaya untuk mengukur ketercapaian program yaitu mengukur sejauh mana sebuah kebijakan dapat terimplementasikan. Evaluasi program adalah penelitian yang mempunyai ciri khusus yaitu melihat keterlaksanaan program sebagai realisasi kebijakan untuk menentukan tindak lanjut dari program yang dimaksud. Jika kesimpulan penelitian diikuti dengan saran maka evaluasi program selalu harus mengarah pada pengambilan keputusan sehingga harus diakhiri dengan rekomendasi kepada pengambil keputusan (Kurnia, 2010).

2.1.2 Bentuk Evaluasi

Dale (2004) dalam Prayogo (2011) menyebutkan bahwa berkaitan dengan konsep evaluasi, dapat dibedakan menjadi tiga bentuk evaluasi, yakni *formative evaluation*, *summative evaluation*, dan *empowerment evaluation* (Dale, 2004).

Evaluasi formatif (*formative evaluasi*) merupakan penilaian untuk meningkatkan kinerja atau kinerja program, biasanya dilakukan saat program masih atau sedang berjalan. Evaluasi seperti ini banyak dilakukan di pertengahan program, dimaksudkan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan jadwal sehingga tujuan dapat tercapai tepat waktu.

Evaluasi sumatif (*summative evaluation*) adalah evaluasi di akhir program untuk memastikan bahwa program yang dijalankan berhasil atau gagal menurut tujuan program. Penilaian seperti ini diperlukan untuk memastikan bahwa jika

program yang sama diterapkan di tempat lain yang konteksnya relatif sama maka akan diperoleh tingkat keberhasilan yang sama pula. Oleh sebab itu, dalam evaluasi sumatif, penilaian dilakukan secara menyeluruh terhadap elemen perencanaan dan variabel tujuan yang hendak dicapai.

Bentuk ketiga, yakni evaluasi pemberdayaan (*empowerment evaluation*), adalah penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan atau program menurut ukuran "pemberdayaan," seperti *capacity building*, kemampuan mengelola organisasi, peningkatan kesadaran pemanfaat serta aspek lain terkait dengan konsep pemberdayaan. Dengan tujuan program seperti ini, maka penilaian hasil program berbeda dengan bentuk evaluasi lainnya, yakni menilai seberapa besar "tingkat kemandirian" penerima jika program sepenuhnya dilaksanakan mereka.

2.2 Klasifikasi Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*)

Udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan udang asli perairan Amerika Latin. Udang ini dibudidayakan mulai dari Pantai Barat Meksiko ke arah selatan hingga daerah Peru. Sejak 4 tahun terakhir, budidaya udang ini mulai merebak dengan cepat di kawasan Asia seperti Taiwan, Cina, dan Malaysia, bahkan kini di Indonesia. Pada tahun 1999, beberapa pembudidaya di Indonesia mulai mencoba membudidayakan udang vanname. Produk yang dicapai saat itu sedang berkembang mengalami penurunan karena seringnya terkena penyakit, terutama bercak putih (*white spot syndrome virus*) (Haliman dan Adijaya, 2005).

Berikut tata nama udang vanname menurut ilmu taksonomi.

Kingdom	: Animalia
Subkingdom	: Metazoa
Filum	: Arthropoda
Subfilum	: Crustacea

Classis : Malacostraca
Subclassis : Eumalacostraca
Superordo : Eucarida
Ordo : Decapoda
Subordo : Dendrobrachiata
Familia : Penaeidae
Genus : *Litopenaeus*
Spesies : *Litopenaeus vannamei*

Gambar udang vanname (*Litopenaeus vannamei*) dapat dilihat pada Gambar

1.



Gambar 1. Udang vanname (*Litopenaeus vannamei*)

2.3 Karakteristik Pembesaran Udang Vanname

Karakteristik dalam usaha pembesaran udang vanname meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut :

1. Persiapan kolam pembesaran

Dalam usaha pembesaran udang vanname, perlu dilakukan persiapan kolam yang akan digunakan dalam pembesaran udang vanname. Dalam persiapan kolam, dilakukan pengolahan media tanah sebagai syarat pengkondisian lingkungan yang cocok untuk kelangsungan hidup udang. Kegiatan persiapan kolam antara lain :

- Pengeringan tanah

Pengeringan adalah pengeluaran air dari tambak hingga kandungan air tanah tambak mencapai 20-50%. Pengeringan ini bertujuan untuk membunuh sisa-sisa bakteri pembusuk, sisa kotoran dan pakan pada siklus sebelumnya, menghilangkan air-air yang tergenang yang mengandung gas-gas beracun dan sisa plankton. Pengeringan dasar tambak dilakukan selama 7-14 hari sesuai dengan terik matahari hingga tanah menjadi kering.

- Pengapuran

Pengapuran dilakukan setelah dilakukan pengeringan tanah dasar. Pemberian kapur ini bertujuan untuk menaikkan pH tanah dan mempertahankannya dalam kondisi yang stabil. Selain itu diharapkan, setelah pemberian kapur tanah dasar menjadi subur, reaksi kimia yang terjadi didasar tanah menjadi baik, gas-gas beracun dapat terikat secara kimiawi. Pada umumnya, kapur yang digunakan dalam pengapuran untuk persiapan tambak adalah kapur gamping dan dolomite yang mengandung unsur magnesium.

- Pemupukan

Pemupukan, dilakukan untuk mempersubur kondisi air yang digunakan untuk menumbuhkan pakan alami udang, seperti plankton. Pemupukan dilakukan dengan pemberian pupuk alami dan pupuk buatan. Pupuk alami yang digunakan biasanya dengan kotoran sapi yang telah diolah menjadi kompos dan pupuk buatan yaitu UREA.

- Pemasangan kincir tambak

Kincir merupakan salah satu jenis aerator tipe permukaan yang umumnya digunakan di tambak. Prinsip kerjanya adalah melempar air ke udara sehingga terjadi difusi oksigen. Kincir di tambak berfungsi untuk menambah oksigen

dalam air dan membuang gas (CO₂, N₂, CH₄, dan lainnya), mengaduk air agar tidak terjadi stratifikasi parameter kualitas air, menciptakan arus dan mengumpulkan kotoran ke pembuangan dan mencegah terjadinya endapan bahan organik agar selalu dalam kondisi aerob.

- Pengisian air

Air yang merupakan media hidup bagi udang vanname, memiliki peran yang sangat vital karena akan menentukan kelangsungan hidup udang yang akan dibudidayakan karena makhluk hidup memiliki ambang toleransi terhadap beberapa zat-zat sebagai kebutuhan hidup. Pengelolaan kualitas air pada budidaya udang vanname relatif tidak berbeda jauh dari pengelolaan kualitas air budidaya udang pada umumnya, yaitu meliputi parameter-parameter seperti salinitas, suhu, pH, oksigen terlarut, warna air, kekeruhan, amonia, serta nitrit dan nitrat,

- Penebaran benih

Benur merupakan bibit udang yang siap tebar untuk usaha pembesaran. Jenis benur sangat menentukan kualitas dari benur seperti ketahanan terhadap penyakit dan virus. Benur yang baik selalu masih cerah warnanya dan langsing, padat berisi, tidak bengkok kusam. Diciduk dengan gayung bersama airnya dan dituang ketempat lain, selalu berusaha menempel didasar gayung, tidak mau hanyut begitu saja. Sungutnya jelas kembang kempis. Kalau sungut ini sudah tidak rapat lagi, tapi membentuk huruf V, itu tanda benur sudah payah. Sebaiknya tidak ditebar.

2. Pemeliharaan

Pemeliharaan udang vanname dibagi menjadi 2 yaitu :

- Pengelolaan media budidaya

Kondisi kualitas media budidaya dan lingkungan harus dijaga serta dikendalikan kualitasnya. Pengelolaan kualitas air pada kegiatan budidaya udang vanname lebih banyak ditekankan pada wabah budidayanya sendiri (kolam budidaya) serta wadah air lainnya seperti kolam penampungan/tandon/kolam treatment, saluran pemasukan dan pengeluaran, dan sumber air (laut)nya yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran produksi udang.

- Pengelolaan pakan

Penyediaan pakan dibedakan menjadi pakan alami dan pakan tambahan. Penyediaan pakan alami dilakukan melalui pemberian probiotik, pengelolaan kualitas air secara teratur dan kontinyu, serta pengelolaan plankton. Lingkungan budidaya yang dikelola dengan baik sangat dinamis dan mampu menyediakan pakan alami, baik fitoplankton maupun zooplankton, bagi udang dalam tambak. Untuk meningkatkan produktivitas udang vanname juga perlu ditambahkan pakan buatan untuk memenuhi gizi udang vanname (Amri dan Kanna, 2004).

2.4 Manfaat Langsung

Nilai manfaat langsung adalah nilai yang dihasilkan dari pemanfaatan secara langsung dari suatu sumberdaya. Manfaat langsung bisa diartikan manfaat yang dapat dikonsumsi (Suzana, 2011).

Berdasarkan barang dan jasa dari sumberdaya alam dan lingkungan yang digunakan secara langsung oleh individu (Pearce dan Moran, 1994) dalam Naditia (2011). Berupa barang yang bernilai konsumtif, seperti produk makanan, kayu untuk bahan bakar atau konstruksi maupun hewan dan barang yang tidak bernilai konsumtif (non-konsumtif) seperti kegiatan rekreasi, transportasi, dan kebudayaan.

Manfaat langsung cenderung lebih sering dimanfaatkan oleh orang yang berkunjung atau individu yang tinggal di sekitar ekosistem tersebut.

Untuk memperoleh manfaat langsung (*direct use value*) digunakan rumus

$$DUV = \sum_{i=1}^n DUV_i$$

Keterangan :

$DUV =$ *Direct use value*

$DUV_i =$ Manfaat langsung ke i sampai ke n

$i =$ Jumlah manfaat langsung (1, 2, 3.... n)

Manfaat riil adalah manfaat yang timbul bagi seseorang yang tidak diimbangi oleh hilangnya manfaat bagi pihak lain. Manfaat semu adalah yang hanya diterima oleh sekelompok tertentu, tetapi sekelompok lainnya menderita karena proyek tersebut. Manfaat riil dibedakan lagi menjadi langsung/primer dan tidak langsung/sekunder. Hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan manfaat adalah hanya kenaikan hasil atau kesejahteraan yang diperhitungkan sedangkan kenaikan nilai suatu kelayakan karena adanya proyek tersebut tidak diperhitungkan. Misalnya pada proyek DAM maka kenaikan harga tanah disekitar proyek tidak dimasukan dalam manfaat dari proyek tersebut.

Hal ini karena perhitungan kenaikan produktivitas tanah dan kenaikan harga tanah menyebabkan perhitungan ganda dari manfaat adanya proyek tersebut. Manfaat langsung berhubungan dengan tujuan utama dari proyek atau program. Manfaat langsung timbul karena meningkatnya hasil atau produktivitas dengan adanya proyek atau program tersebut. Dalam menentukan manfaat akan menimbulkan masalah apabila suatu proyek juga memberi manfaat kepada proyek lain.

2.5 Kesejahteraan

2.5.1 Definisi Kesejahteraan

Kesejahteraan sosial dan ekonomi adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya, percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan kebijakan ekonomi atau peranan pemerintah dalam mengatur perekonomian sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian. Menurut Tambunan (1996) dalam Sugiarto (2007), kebijakan-kebijakan itu meliputi kebijakan makro, kebijakan sektoral/regional serta kebijakan mikro. Dilihat dari peranannya, dapat dipilih beberapa peranan pemerintah menjadi peranan alokasi, distribusi dan stabilisasi. Melalui kebijakan fiskal (anggaran) diharapkan fungsi dan peranan tersebut dapat tercapai.

2.5.2 Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, hankamnas, dan lain sebagainya. Bidang-bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya. Pemerintah memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

2.5.2.1 Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

2.5.2.2 Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Menurut BKKBN (2005), keberadaan Keluarga Sejahtera (KS) digolongkan ke dalam lima tingkatan sebagai berikut :

1. Keluarga Pra Sejahtera (Pra S), yaitu keluarga-keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan spiritual, pangan, sandang, pangan dan kesehatan.
2. Keluarga Sejahtera I (KS I), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya (*social psychological needs*). Seperti kebutuhan pendidikan, KB, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan tempat tinggal dan transportasi.
3. Keluarga Sejahtera II (KS II), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologisnya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya (*development needs*), seperti kebutuhan untuk menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga Sejahtera III (KS III), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan materi dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.
5. Keluarga Sejahtera III plus (KS III plus), yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, psikologisnya, dan pengembangan serta dapat memberikan sumbangan yang teratur dan berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

2.5.2.3 United Nation Development Program (UNDP)

Pada tahun 1990 United Nation Development Program (UNDP) memperkenalkan "Human Development Index" (HDI) atau Indeks Pembangunan

Manusia (IPM) dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Pembangunan manusia, menurut definisi UNDP, adalah proses memperluas pilihan-pilihan penduduk (*people's choice*). Dari sekian banyak pilihan, ada tiga pilihan yang dianggap paling penting, yaitu: panjang umur dan sehat, berpendidikan, dan akses ke sumber daya yang dapat memenuhi standar hidup yang layak. Pilihan lain yang dianggap mendukung tiga pilihan di atas adalah kebebasan politik, hak asasi manusia, dan penghormatan hak pribadi. Dengan demikian, pembangunan manusia lebih dari sekedar pertumbuhan ekonomi, lebih dari sekedar peningkatan pendapatan dan lebih dari sekedar proses produksi komoditas serta akumulasi modal. Demi memacu pertumbuhan ekonomi perlu pula dilakukan pembangunan manusia. Dibutuhkan kebijakan pemerintah yang mendorong peningkatan kualitas SDM.

Pendapatan perkapita adalah PDRB berdasarkan harga yang berlaku di masyarakat dibagi dengan total penduduk pada pertengahan tahun, dalam ribuan rupiah. PDRB adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian dalam kurun waktu satu tahun. Tingkat pendidikan masyarakat diukur dari jumlah penduduk yang menamatkan bangku pendidikan formal terhadap total penduduk di suatu wilayah tertentu, dalam satuan persen. Usia harapan hidup adalah rata-rata umur masyarakat yang dicapai pada suatu wilayah tertentu, dalam satuan tahun.

2.5.2.4 Nilai Tukar Pembudidaya (NTPi)

Nilai tukar pembudidaya atau biasa disebut sebagai NTPi adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) perikanan budidaya dengan barang dan jasa yang diperlukan pembudidaya untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk perikanan budidaya. NTPi merupakan perbandingan

antara indeks harga yang diterima pembudidaya (I_t) dengan indeks harga yang dibayar pembudidaya (I_b), untuk konsumsi produk perikanan budidaya. Secara rumus NTPi dijabarkan sebagai berikut :

$$\text{NTPi} = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Dimana:

NTPi = Nilai Tukar Pembudidaya

I_t = Indeks harga yang diterima pembudidaya

I_b = Indeks harga yang dibayar pembudidaya

NTP > 100, berarti pembudidaya mengalami peningkatan daya beli karena kenaikan harga produksi lebih besar dari kenaikan harga input produksi dan konsumsi rumahtangganya.

NTP = 100, berarti pembudidaya mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga input produksi dan barang konsumsi rumahtangganya

NTP < 100, berarti pembudidaya mengalami defisit/penurunan daya belinya, karena kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga input produksi dan barang konsumsi rumahtangganya.

NTPi merupakan hasil bagi $I_t/I_b \times 100$, akan menghasilkan angka 100 tergantung I_t itu lebih kecil atau lebih besar dari I_b . Angka indeks yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai indikator peningkatan kemampuan tukar produksi dengan barang & jasa yang dibeli untuk keperluan produksi dan konsumsi I_t , dapat dilihat perkembangan Indeks. Sehingga dengan melihat angka NTPi dapat dilakukan penentuan kebijakan di bidang perikanan budidaya.

NTPI naik berarti kenaikan It lebih tinggi dari kenaikan Ib (atau penurunan It lebih rendah dari penurunan Ib). Perhatikan kenaikan It ,apakah karena produksi sedang turun (adanya musibah, terkena hama dsb). Perhatikan juga komoditi yang mempunyai bobot kenaikan terbesar,dan komponen biaya serta konsumsi yang mempunyai bobot tertinggi sehingga dapat diketahui sebab naiknya NTPi. Ketika NTPi turun yang berarti kenaikan It lebih rendah dari kenaikan Ib maka perlu adanya kebijakan seperti subsidi pakan, bibit, dan lain-lain. Jika It cenderung turun perlu kebijakan tata niaga, perlu beberapa subsidi untuk mengurangi ketergantungan pada juragan-juragan. Kenaikan Ib yang signifikan, perlu bantuan pemerintah untuk meningkatkan daya beli pembudidaya ikan.

Jadi dengan hanya melihat angka yang ditunjukkan NTPi dapat dilihat tingkat kesejahteraan pembudidaya ikan dan dengan NTPi juga dapat dilihat kebijakan apa yang diperlukan untuk pembangunan perikanan budidaya kedepannya.

2.6 Aspek Finansial

Aspek finansial yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis finansial jangka pendek. Jangka pendek yang dianalisis meliputi permodalan, biaya produksi, penerimaan, keuntungan, rentabilitas, *R/C Ratio* dan *Break Even Point* (BEP).

2.6.1 Permodalan

Menurut Riyanto (2001) , modal jika dilihat dari bentuknya disebut dengan modal aktif sedangkan menurut asalnya disebut modal pasif. Berdasarkan fungsi bekerjanya aktiva dalam perusahaan, modal aktif dibedakan lagi menjadi dua yaitu modal kerja dan modal tetap. Modal kerja itu akan mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang panjang. Untuk menentukan apakah suatu aktiva itu termasuk dalam modal kerja atau dalam modal tetap dapat dilihat dari fungsi dari aktiva tersebut dalam perusahaan yang bersangkutan.

2.6.2 Biaya Produksi

1. Biaya tetap

Total Fixed Cost atau ongkos tetap total adalah jumlah ongkos-ongkos yang tetap dibayar perusahaan (produsen) berapapun tingkat outputnya. Jumlah TFC adalah tetap untuk setiap tingkat output. Misalnya penyusutan, sewa gedung, dan lain-lain (Riniwati, 2005) dalam Primyastanto (2011).

2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek. Yang termasuk biaya variabel adalah biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan baku (Gasperz, 1999) dalam (Santi, 2009).

3. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

Biaya jangka pendek (*Short run cost*) berkaitan dengan penggunaan biaya itu dalam waktu dan atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (faktor produksi)

tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya variabel dan biaya tetap, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey, *et al*, 1990) dalam (Santi, 2009).

2.6.3 Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995) dalam Santi (2009), penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = penerimaan total

Q = jumlah produk yang dihasilkan

P = harga produk

2.6.4 Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan untuk memproduksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio. R/C Ratio adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, secara matematis sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = penerimaan

C = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah :

- a. $R/C > 1$ berarti usaha industri keripik belut yang dijalankan sudah efisien,
- b. $R/C = 1$ berarti usaha industri keripik belut belum efisien atau usaha mencapai titik impas,
- c. $R/C < 1$ berarti usaha industri keripik belut yang dijalankan tidak efisien (Soekartawi, 1995) dalam (Santi, 2009).

2.6.5 Keuntungan (π)

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

π = keuntungan

TR = penerimaan total

TC = biaya total

Q = jumlah produksi

P = harga produk

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

(Lipsey, *et al.*, 1990) dalam (Santi, 2009).

2.6.6 Rentabilitas

Menurut Riyanto (2001), Rentabilitas usaha merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan presentase keuntungan selama periode tertentu, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R = L/M \times 100\%$$

Dimana : L = jumlah keuntungan/ laba yang diperoleh dalam periode tertentu

M = modal/ aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba

2.6.7 BEP (Break Event Point)

BreakEvent Point atau titik impas merupakan keadaan dimana suatu usaha berada pada posisi tidak memperoleh keuntungan dan tidak memperoleh kerugian. BEP merupakan teknik analisa yang mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, volume kegiatan, dan keuntungan. Cara perhitungan BEP ada 2 macam :

- BEP total dalam unit

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P-VC}$$

- BEP total dalam sales (rupiah)

$$BEP (Rp) = \frac{FC}{1-\frac{VC}{S}}$$

Keterangan : P = Harga /unit

VC = Biaya variabel/unit

FC = Fixed Cost (Biaya tetap)

VC= Variable cost (Biaya variable)

$S = \text{Total Penjualan}$

$\text{BEPs} < \text{TR}$ menandakan usaha ini menguntungkan.

2.7 Aspek Manajemen

Menurut Handoko (2003), manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pada aspek manajemen terdapat beberapa fungsi sebagai bagian dari proses manajemen tersebut antara lain :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi terpenting diantara fungsi – fungsi manajemen yang ada. Perencanaan menentukan apa yang harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab dan mengapa hal itu harus dicapai. Perencanaan sangat diperlukan untuk mengikuti perkembangan dimasa yang akan datang. Tanpa adanya suatu perencanaan yang matang maka suatu usaha tidak akan berjalan lancar. Perencanaan merupakan penentuan terlebih dahulu serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan atau pekerjaan dalam unit-unit. Tujuannya supaya tertata dengan jelas antara tugas, wewenang dan tanggung jawab serta hubungan kerja dengan sebaik mungkin dalam bidangnya masing-masing.

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas – tugas atau pekerjaan

diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien (Handoko, 2003).

c. Pergerakan (*Actuating*)

Menggerakkan atau melaksanakan adalah proses untuk menjalankan kegiatan/pekerjaan dalam organisasi. Dalam menjalankan organisasi para pemimpin atau manajer harus menggerakkan bawahannya (para karyawan) untuk mengerjakan pekerjaan yang telah ditentukan dengan cara memimpin, member perintah, membri petunjuk, dan memberi motivasi (Kasmir dan Jakfar, 2003).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi terakhir yang harus dilakukan dalam manajemen, sebab dengan pengawasan dapat diketahui hasil yang telah tercapai, sehingga dapat mengukur seberapa jauh hasil yang telah dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan (Firdaus, 2009).

Pengawasan adalah proses untuk mengukur dan menilai pelaksanaan tugas apakah telah sesuai dengan rencana. Jika dalam proses tersebut terjadi penyimpangan, maka akan segera dikendalikan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

2.8 Aspek Teknis

Aspek teknis atau operasi juga dikenal sebagai aspek produksi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam aspek teknis adalah masalah penentuan produksi, tata letak (*lay out*), penyusunan peralatan pabrik, dan proses produksinya termasuk pemilihan teknologi. Kelengkapan kajian aspek operasi sangat tergantung dari jenis usaha yang akan dijalankan, karena setiap jenis usaha memiliki prioritas sendiri (Kasmir dan Jakfar, 2003).

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian Kurnia (2010), tentang Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Proyek Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi Pada Program Pengembangan Wilayah atau Area Development Program (ADP) di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur), evaluasi program dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan program. Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi penyediaan input dan output yang dihasilkan dari pemanfaatan input tersebut. Input program terdiri dari aktifitas, peserta program, biaya, dan pendamping program. Output program adalah hasil yang diperoleh dari penggunaan input yang tersedia. Output program ADP akan dibedakan berdasarkan bidang masing-masing program yakni bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi.

Efek program ADP di bidang kesehatan adalah meningkatnya akses ke fasilitas pelayanan kesehatan. Jumlah pengunjung *mobile clinic* meningkat pada tahun 2006 yaitu sebanyak 600 pengunjung dari tahun 2005 sebanyak 400 pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung ke *mobile clinic* dapat diartikan bahwa masih banyak warga yang memiliki keluhan penyakit tetapi enggan memeriksakan diri ke rumah sakit atau Puskesmas karena kesadaran mereka akan pentingnya kesehatan masih rendah.

Efek program ADP di bidang pendidikan dapat terlihat pada kemudahan akses mendapatkan pelayanan pendidikan yang terjangkau dan tetap berkualitas. Program ADP telah membuka sedikitnya tujuh perpustakaan untuk anak-anak usia sekolah yang tersebar di seluruh RW kelurahan Tengah. Hal ini tentu memudahkan anak untuk belajar dan meningkatkan motivasi mereka untuk membaca.

Efek program ADP di bidang ekonomi terlihat pada peningkatan pendapatan kelompok usaha selama setahun terakhir. Kelompok usaha yang mengalami

peningkatan pendapatan antara lain KUB kain perca, KUB souvenir akar wangi dan KUB pembuatan makanan ringan rempeyek.

Penelitian oleh Sugiharto (2007) tentang tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator badan pusat statistik, terdapat 115 orang dari seluruh masyarakat desa Benua Baru Ilir yang berprofesi sebagai nelayan. Sampel yang diambil sebanyak 20 orang dengan pertimbangan nelayan yang aktif saja yang akan dijadikan sampel, yaitu orang yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan.

Berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik tahun 2005, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan di desa Benua Baru Ilir menggunakan 8 pendekatan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Dari hasil penelitian tersebut, diketahui hasil bahwa sebanyak 3 responden tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi dan 17 responden tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum nelayan desa Benua Baru Ilir tergolong ke dalam keluarga sejahtera.

2.11 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kabupaten Gresik terletak di kawasan pesisir pantai utara pulau Jawa yang syarat dengan potensi sumberdaya pesisir/pantai. Areal budidaya tambak payau di Kabupaten Gresik seluas 18.458,897 Ha. Dari luas tersebut, potensi untuk usaha budidaya tambak sangat besar. Budidaya udang vanname misalnya, udang yang berasal dari perairan Amerika Latin ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan prospek pasar yang bagus.

Udang merupakan salah satu komoditas unggulan dari sektor perikanan Indonesia. Udang selalu menjadi komoditas perdagangan terpenting jika dilihat dari aspek nilainya yang mencapai 45,6% dari keseluruhan nilai perdagangan (ekspor) komoditas perikanan Indonesia. Pada awalnya jenis udang yang dibudidayakan di air payau adalah udang windu, namun setelah kemunculan penyakit *white spot syndrome virus* yang mengakibatkan hancurnya usaha budidaya udang windu, pemerintah kemudian mengintroduksi udang vanname pada tahun 2001 untuk membangkitkan kembali usaha perudangan di Indonesia.

Sampai akhir tahun 2003 hampir semua tambak udang windu intensif dan semi intensif tidak beroperasi lagi. Pembudidaya mencoba memanfaatkan lahan bekas tambak udang intensif untuk budidaya tradisional bandeng, tetapi hasilnya kurang baik akibat kemerosotan mutu lahan budidaya.

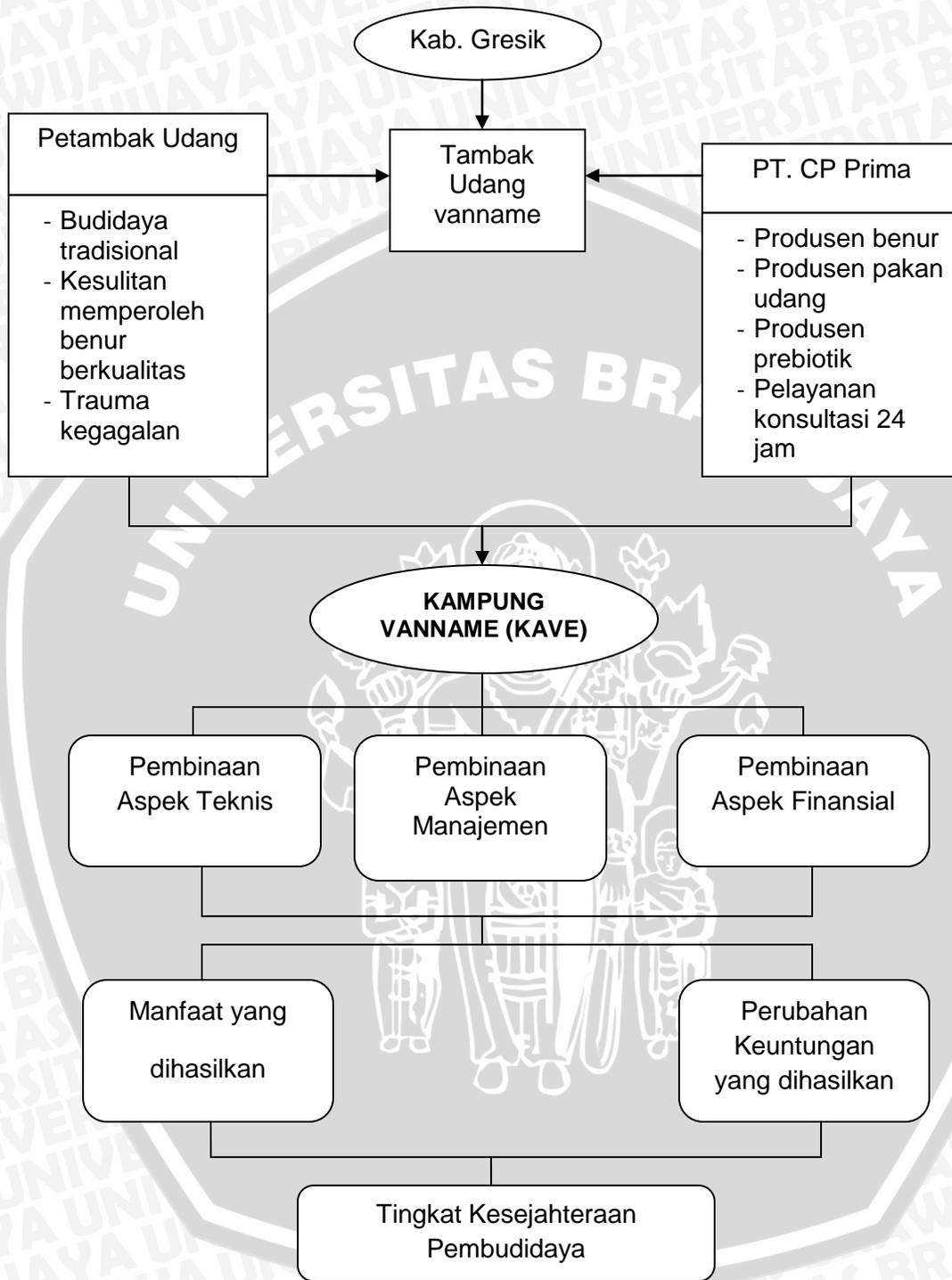
PT Central Proteinaprima (CP Prima) merupakan salah satu produsen dan pengolah udang terintegrasi terbesar di dunia. Mengetahui banyaknya tambak potensial yang tak terurus serta trauma kegagalan dari pembudidaya, menjadi suatu tantangan tersendiri bagi CP Prima untuk memberikan pemahaman bahwa potensi perikanan masih sangat besar di Indonesia. CP Prima mendorong revitalisasi tambak yang mangkrak melalui program Kampung Vanname (KaVe). Program KaVe bertujuan untuk merubah pola kerja pembudidaya udang dari tradisional menjadi semi intensif. Peran CP Prima dalam revitalisasi tambak udang khususnya di Desa Delegan Kabupaten Gresik diantaranya dengan menyediakan benur, pakan, vitamin, obat-obatan, peralatan budidaya serta pendampingan berupa layanan konsultasi 24 jam jika sewaktu-waktu terdapat masalah.

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah mengevaluasi program KaVe dengan menganalisis bentuk pembinaan dan pengawasan PT CP Prima terkait dengan

aspek teknis dan manajemen, menganalisis manfaat yang diberikan oleh program KaVe, menganalisis perubahan keuntungan yang diperoleh pembudidaya dengan menghitung analisa finansial jangka pendek, serta menganalisis tingkat kesejahteraan pembudidaya dan pekerja tambak berdasarkan indikator kesejahteraan oleh BPS (Badan Pusat Statistik). Dapat dilihat pada Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul Evaluasi Program Kampung Vanname Binaan PT. Central Proteinaprima Terhadap Kesejahteraan Pembudidaya Udang Vanname di Desa Delegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik Jawa Timur ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2012.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Menurut Ummah (2011), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Penelitian ini mencoba menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi, meliputi aktifitas budidaya pembesaran udang vanname di kawasan Kampung Vanname yang merupakan binaan dari PT CP Prima serta mengetahui kebiasaan atau pola hidup pembudidaya dan pekerja tambak untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan.

3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Unit analisis dalam penelitian ini berupa kelompok, yakni pembudidaya-pembudidaya yang tergabung dalam program Kampung Vanname dengan menggambarkan aktivitas yang mereka lakukan dalam budidaya udang vanname. Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyek-subyek tersebut.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel bertujuan atau *Purposive Sample*. Sampel bertujuan ini dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan berdasar atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan dengan ketentuan subyek yang diambil sebagai sampel merupakan subyek yang paling dominan terhadap populasi.

Menurut Black dan Dean (2001), sampel purposive adalah salah satu cara yang diambil peneliti untuk memastikan bahwa, unsur tertentu dimasukkan kedalam sampel. Tingginya tingkat selektivitas yang ada pada teknik ini akan menjamin semua tingkatan (strata) yang relevan direpresentasikan dalam rancangan penelitian tertentu. Sampel purposive sering disebut *sampel judgemental* karena peneliti menguji pertimbangan-pertimbangannya untuk memasukkan unsur yang dianggap khusus dari suatu populasi tempat ia mencatri informasi.

Sampel pembudidaya yang diteliti dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik tambak yang tergabung dengan program Kampung Vanname, serta 3 orang pekerja tambak untuk masing-masing lokasi budidaya yang sudah berkeluarga dan pekerjaan utamanya sebagai pekerja tambak dikawasan Kampung Vanname. Sehingga jumlah sampel sebanyak 5 orang pemilik tambak dan 14 orang pekerja tambak.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian berupa data yang diperoleh secara langsung dari narasumber, dengan cara diusahakan peneliti. Adapun data primer pada penelitian ini meliputi:

1. Kondisi tambak udang vanname di kawasan Kampung Vanname.
2. Perilaku pembudidaya udang vanname dan pihak PT CP Prima dalam melakukan pengelolaan kawasan Kampung Vanname.

Data primer ini diperoleh dengan :

1. Observasi

Menurut Black dan Dean (2001), pengertian observasi yang lebih sempit adalah mengamati (watching) dan mendengar (listening) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.

Adapun data yang dapat diperoleh melalui teknik observasi adalah : Bentuk pembinaan serta pengawasan PT CP Prima terhadap program Kampung Vanname seperti 1). Teknik budidaya udang vanname 2). Besarnya produksi tiap periode 3). Harga udang vanname.

2. Wawancara

Menurut Black dan Dean (2001), wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial. Ini karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Banyak yang mengatakan bahwa cara yang paling baik untuk menentukan mengapa seseorang bertingkah laku, dengan menanyakan secara langsung. Adapun data yang dapat diperoleh dari wawancara adalah: Karakteristik program Kampung Vanname seperti

- 1). Faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan program Kampung Vanname oleh PT CP Prima. 2). Pengawasan yang dilakukan.

3. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2009). Pertanyaan dalam kuisisioner meliputi indikator kesejahteraan berdasar ketentuan BPS tahun 2005 seperti besarnya pendapatan, tingkat pendidikan anggota keluarga, fasilitas tempat tinggal, pengeluaran rumah tangga, kondisi tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan serta kemudahan memperoleh fasilitas transportasi.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung baik dari lembaga terkait, maupun hasil penelitian atau pustaka yang mendukung sebagai studi pembandingan. Adapun data sekunder yang dikumpulkan meliputi :

- a. Keadaan penduduk
- b. Keadaan topografi dan geografis lokasi
- c. Luas kawasan Kampung Vanname
- d. Produktivitas tambak udang

3.5 Analisis Data

Pada penelitian ini data di analisis menggunakan Analisis deskriptif kualitatif dan Analisis deskriptif kuantitatif.

3.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini, Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bentuk binaan yang meliputi aspek teknis pembesaran udang vanname sebagai berikut :

- Persiapan kolam pembesaran
- Pemeliharaan

- Perbandingan aspek teknis usaha budidaya udang vanname sebelum dan sesudah bergabung dengan Kampung Vanname.

Tabel 1. Perbandingan Aspek Teknis Usaha Budidaya Udang Vanname Sebelum Dan Sesudah Bergabung Dengan Kampung Vanname

No.	Uraian	Sebelum	Sesudah
1.	Persiapan kolam pembesaran		
a.	Pengeringan tanah		
b.	Pengapuran		
c.	Pemupukan		
d.	Pemasangan kincir tambak		
e.	Pengisian air		
f.	Penebaran benih		
2.	Pemeliharaan		
a.	Pengelolaan media budidaya		
b.	Pengelolaan pakan		

serta aspek manajemen dalam usaha pembesaran udang vanname yang meliputi :

- Perencanaan
- Pengelolaan
- Pergerakan

- Pengawasan
- Perbandingan aspek manajemen usaha budidaya udang vanname sebelum dan sesudah bergabung dengan Kampung Vanname.

Tabel 2. Perbandingan Aspek Manajemen Usaha Budidaya Udang Vanname Sebelum Dan Sesudah Bergabung Dengan Kampung Vanname

No.	Uraian	Sebelum	Sesudah
1.	Perencanaan		
2.	Pengelolaan		
3.	Pergerakan		
4.	Pengawasan		

Selain untuk menganalisis bentuk binaan dan pengawasan PT. CP Prima terhadap program Kampung Vanname, Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini juga menganalisis manfaat yang dihasilkan oleh program Kampung Vanname.

3.5.2 Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah perhitungan jangka pendek yang meliputi permodalan, biaya produksi, penerimaan, *R/C Ratio*, keuntungan, rentabilitas dan *Break Event Point* (BEP). Analisis usaha jangka pendek ini digunakan untuk mengetahui perbedaan keuntungan yang diperoleh pembudidaya sebelum dan sesudah bergabung dalam program Kampung Vanname. Adapun cara perhitungan analisis usaha jangka pendek yang digunakan sebagai berikut :

a. Permodalan

Modal digunakan untuk membiayai suatu bisnis. Sumber permodalan biasanya berasal dari modal pribadi dan pinjaman.

b. Biaya

- Biaya tetap

- Biaya variabel
- Biaya total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = biaya total

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

c. Penerimaan

Penerimaan yang sering disebut juga *Total Revenue* (TR) diperoleh dari harga jual dikalikan dengan jumlah barang yang terjual.

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = Harga jual per unit

Q = Jumlah barang per unit

d. R/C Ratio

R/C Ratio adalah singkatan *Return Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya, secara matematis sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{C}$$

Keterangan :

R = penerimaan

C = biaya total

Kriteria yang digunakan dalam penentuan efisiensi usaha adalah :

- a. $R/C > 1$ berarti usaha yang dijalankan sudah efisien,
- b. $R/C = 1$ berarti usaha yang dijalankan belum efisien atau usaha mencapai titik impas,
- c. $R/C < 1$ berarti usaha yang dijalankan tidak efisien.
- e. Keuntungan

Keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Secara matematis dapat dirumuskan :

$$\pi = TR - TC \text{ atau } \pi = Q \times P - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

π = keuntungan

TR = penerimaan total

TC = biaya total

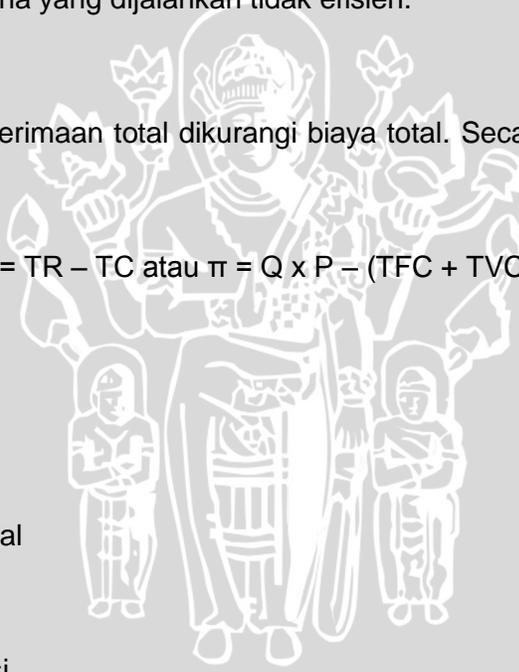
Q = jumlah produksi

P = harga produk

TFC = total biaya tetap

TVC = total biaya variabel

- f. Rentabilitas



Rentabilitas usaha merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan presentase keuntungan selama periode tertentu, yang dirumuskan sebagai berikut :

$$R = L/M \times 100\%$$

Dimana :

L = jumlah keuntungan/laba yang diperoleh dalam periode tertentu

M = modal/aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba

g. *Break Event Point* (BEP)

BEP merupakan teknik Analisis yang mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, volume kegiatan, dan keuntungan. Cara perhitungan BEP ada 2 macam :

- BEP total dalam unit

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P-VC}$$

- BEP total dalam sales (rupiah)

$$BEP (Rp) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan :

P = Harga /unit

VC = Biaya variabel/unit

FC = Fixed Cost (Biaya tetap)

VC = Variable cost (Biaya variable)

S = Total Penjualan

Jika $BEPs < TR$ menandakan usaha ini menguntungkan.

Dari hasil perhitungan Analisis usaha jangka pendek dari usaha yang dijalankan sebelum dan sesudah bergabung dalam program Kampung Vanname akan dibandingkan ke dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Perbandingan Analisis Usaha Jangka Pendek Sebelum dan Sesudah Bergabung Dengan Kampung Vanname

No.	Uraian	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)
1.	Modal		
2.	Biaya a. Biaya tetap b. Biaya variabel c. Biaya total		
3.	Penerimaan		
4.	R/C ratio		
5.	Keuntungan		
6.	Rentabilitas		
7.	BEP (<i>Break Event Point</i>)		

Selain dengan menghitung Analisis usaha jangka pendek untuk mengetahui perbedaan keuntungan pembudidaya sebelum dan sesudah bergabung dengan Kampung Vanname, Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini juga menghitung tingkat kesejahteraan pembudidaya dan pekerja tambak dengan indikator kesejahteraan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Adapun indikator kesejahteraan dan kriterianya sebagai berikut :

Tabel 4. Indikator Kesejahteraan Menurut BPS 2005

No.	Indikator kesejahteraan	Kriteria	Skor
1.	Pendapatan	Tinggi (>Rp 10.000.000) Sedang (Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000) Rendah (<Rp 5.000.000)	3 2 1
2.	Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga	Tinggi (>Rp 5.000.000) Sedang (Rp 1.000.000 –	3

		Rp 5.000.000)	2
		Rendah (<Rp 1.000.000)	1
3.	Keadaan tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • Atap : Genting (5), Asbes (4), Seng (3), Sirap (2), Daun (1) • Bilik : Tembok (5), Setengah tembok (4), Kayu (3), Bambu Kayu (2), Bambu (1) • Status : Milik sendiri (3), Sewa (2), Numpang (1) • Lantai : Porselin (5), Ubin (4), Plester (3), Papan (2), Tanah (1) 	Permanen (15-24) Semi permanen (10-14) Non permanen (5-9)	3 2 1
4.	Fasilitas tempat tinggal <ul style="list-style-type: none"> • Pekarangan : Luas (>100m²) (3), Sedang (50-100m²) (2), Sempit (<50 m²) (1) • Hiburan : Video (4), TV (3), Tape (2), Radio (1) • Pendingin : AC (4), Lemari es (3), Kipas angin (2), Alam (1) • Sumber penerangan : Listrik (3), Petromax (2), Lampu tempel (1) • Bahan bakar : Gas (3), Minyak tanah (2), Kayu (1) • Sumber air : PAM (6), Sumur bor (5), Sumur (4), Mata air (3), Air hujan (2), Sungai (1) • MCK : Kamar mandi sendiri (4), Kamar mandi umum (3), Sungai/laut (2), Kebun (1) 	Lengkap (21-27) Cukup (14-20) Kurang (7-13)	3 2 1
5.	Kesehatan anggota keluarga Dengan presentase jumlah keluarga yang mengalami sakit setiap bulannya	Bagus (<25%) Cukup (25%-50%) Kurang (>50%)	3 2 1
6.	Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan <ul style="list-style-type: none"> • Jarak rumah sakit terdekat : 0 km (4), 0,01-3km (3), >3km (2), missing (1) • Jarak poliklinik terdekat : 0 km (4), 0,01-3km (3), >3km (2), missing (1) • Biaya berobat : Terjangkau (3), Cukup terjangkau (2), Tidak terjangkau (1) • Penanganan obat-obatan : Baik (3), Cukup (2), Jelek (1) • Alat kontrasepsi : Mudah didapat (3), Cukup mudah didapat (2), Sulit 	Mudah (18-24) Cukup (13-17) Sulit (8-12)	3 2 1

	didapat (1)		
7.	Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan <ul style="list-style-type: none"> • Biaya sekolah : Terjangkau (3), Cukup (2), Tidak terjangkau (1) • Jarak sekolah : 0 km (4), 0,01-3km (3), >3km (2), missing (1) • Prosedur penerimaan : Mudah (3), Cukup (2), Sulit (1) 	Mudah (8-10) Cukup (6-7) Sulit (1-5)	3 2 1
8.	Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi <ul style="list-style-type: none"> • Ongkos dan Biaya : Terjangkau (3), Cukup (2), Sulit (1) • Fasilitas kendaraan : Tersedia (3), Cukup (2), Sulit (1) • Kepemilikan : Sendiri (3), Sewa (2), Ongkos (1) 	Mudah (7-9) Cukup (5-6) Sulit (3-4)	3 2 1

Kriteria untuk masing-masing klasifikasi adalah :

Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 20-24

Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 14-19

Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 8-13

Analisis deskriptif kuantitatif yang terakhir adalah menghitung benefit dari setiap manfaat yang dihasilkan dari adanya program Kampung Vanname, sehingga dapat diketahui jumlah benefit dari semua manfaat untuk memastikan bahwa program ini berhasil. Contoh perhitungan benefit yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Benefit dari pembangunan laboratorium diKampung Vanname

No.	Manfaat (misal)	Benefit
1.	Transportasi	Rp 750.000
Total Manfaat		

Keterangan :

1. Transportasi

Sebelum adanya laboratorium di Kampung Vanname, pembudidaya harus membawa sampel udang ke Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Gresik untuk memastikan kesehatan Pdan kekebalan tubuh udang terhadap penyakit setiap minggunya. Perjalanan menuju DKP Kabupaten Gresik membutuhkan biaya transportasi sebesar Rp 50.000. jika dalam satu bulan pembudidaya harus pergi ke DKP sebanyak 4 kali dan rata-rata 15 kali dalam satu siklus, maka dibutuhkan biaya sebesar $Rp\ 50.000 \times 15 = Rp\ 750.000$. Setelah adanya fasilitas laboratorium di Kampung Vanname, pembudidaya tidak perlu lagi membawa sampel udang mereka ke DKP sehingga mereka mendapat benefit sebesar Rp 750.000 setiap satu siklus.



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografis

Lokasi penelitian mengenai evaluasi program Kampung Vanname binaan PT. Central Proteinaprima terhadap kesejahteraan pembudidaya ini terletak di Desa Dalegan, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik, Jawa Timur antara 1°LS - 8°LS dan 112°BT - 133°BT. Desa Dalegan terbagi menjadi 4 Dusun dan 6 Lingkungan. Diantaranya Lingkungan Geneng, Nenggala, Gelora, Satria, Perseko, Njalor dan Dusun Mulyorejo, Wonorejo, Shoberoh, Larangan.

Menurut data dari kantor Desa Dalegan, secara geografis Desa Dalegan terletak pada batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Desa Campurejo
- Sebelah Selatan : Desa Prupuh
- Sebelah Barat : Desa Campurejo

Untuk Peta desa Dalegan Kecamatan Panceng – Kabupaten Gresik bisa dilihat di lampiran 1.

Kondisi topografis Desa Dalegan terletak pada ketinggian antara 5-10 meter diatas ketinggian permukaan laut. Suhu minimum berkisar 22-28°C dan suhu maksimum antara 25-35°C dengan rata-rata hujan 830 mm pertahun. Luas wilayah Desa Dalegan sebesar 772,281 Ha dengan rincian penggunaan sebagai berikut :

- Tanah dan Persawahan : 163,795 Ha
- Perkebunan (Tanah Tegalan) : 65.000 Ha
- Pekarangan : 42,343 Ha
- Waduk : 30,600 Ha

- Pemakaman : 0,7539 Ha
- Lapangan : 0,0396 Ha
- Jalan dan Sungai : 1,0811 Ha.

Sumber : Kantor Desa Dalegan, 2012.

4.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Dalegan pada tahun 2012 sebanyak 7.817 jiwa. Penduduk desa Dalegan ini terdiri dari 2124 KK (Kepala Keluarga). Adapun jumlah penduduk terdiri dari 3981 laki-laki dan 3986 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Dalegan beragama muslim. Data yang diperoleh dari kantor desa setempat menunjukkan bahwa semua warganya beragama muslim. Keadaan penduduk di Desa Dalegan dapat diidentifikasi menurut tingkat pendidikan dan mata pencaharian.

4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Buta Huruf	106	3,87
2.	Tidak Tamat SD	249	9,10
3.	Tamat SD	2.199	80,43
4.	Tamat SMP	99	3,62
5.	Tamat SMA	31	1,13
6.	Tamat D1	-	-
7.	Tamat D2	-	-
8.	Tamat D3	-	-
9.	Tamat S1	45	1,64
10.	Tamat S2	5	0,18
11.	Tamat S3	-	-
	Jumlah	2.734	100

Sumber : Kantor Desa Dalegan, 2012

Berdasarkan data profil desa tahun 2012, mayoritas penduduk desa Dalegan hanya menempuh pendidikan hingga sekolah dasar (SD) dengan prosentase 80,43%. Hal ini tidak sesuai dengan aturan wajib belajar 9 tahun yang dianjurkan

oleh pemerintah Republik Indonesia. Salah satu alasan kurangnya kesadaran penduduk tentang pentingnya peran pendidikan adalah tingginya biaya pendidikan. Kurangnya kesadaran penduduk tentang pentingnya peran pendidikan berakibat terhadap cara pandang kehidupan dan sulit menerima perubahan untuk mengarah pada kemajuan. Banyak penduduk memilih bekerja selepas lulus dari sekolah dasar daripada harus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat pada keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian pada tabel 7.

4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasar Mata Pencaharian
Tabel 7. Keadaan Penduduk Berdasar Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	PNS	35	0,47
2.	TNI / Polri	-	-
3.	Karyawan Swasta	102	1,36
4.	Wiraswasta / Pedagang	507	6,77
5.	Tani	1.052	14,04
6.	Buruh tani	3.579	47,77
7.	Tukang	60	0,80
8.	Pensiunan	8	0,1
9.	Jasa	27	0,36
10.	TKI	1.405	18,75
11.	Nelayan	717	9,57
	Jumlah	7.492	100

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat walaupun desa Dalegan mempunyai potensi perikanan yang sangat bagus tetapi tidak menjamin sebagian besar penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini ditunjukkan dengan jumlah nelayan yang hanya 77 jiwa atau 9,57 % dari jumlah penduduk desa Dalegan keseluruhan. Mata pencaharian yang paling banyak dijalani oleh penduduk disini adalah sebagai buruh tani yaitu 3.579 jiwa atau 47,77 % dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Hal ini disebabkan selain besarnya potensi perikanan yang dimiliki desa Dalegan, juga terdapat potensi pertanian dan perkebunan yang lebih besar sehingga

penduduk daerah ini lebih cenderung memilih bertani sebagai mata pencaharian mereka dibanding sebagai nelayan.

4.3 Keadaan Umum Perikanan Desa Dalegan

Wilayah pesisir jika ditinjau dari peruntukannya merupakan wilayah yang sangat produktif. Desa Dalegan merupakan kawasan yang cukup kompleks dan memiliki beberapa keunggulan dibidang perikanan diantaranya perikanan budidaya dan pariwisata bahari.

Budidaya perikanan di desa Dalegan secara umum adalah budidaya air payau. Komoditas utama dari budidaya tersebut adalah udang vanname (*Litopenaeus vannamei*). Terdapat 5 orang pembudidaya udang vanname di desa Dalegan dengan masing-masing jumlah petakan tambak yang berbeda. Ke-5 orang pembudidaya tersebut bekerjasama dengan PT. Centralproteina Prima dalam hal teknis dan operasional. Mereka bekerjasama membentuk suatu laboratorium yang diberi nama laboratorium mandiri Kampung Vanname untuk memeriksa kualitas air dan kesehatan udang.

Pariwisata bahari merupakan sektor usaha yang memiliki masa depan cukup menjanjikan untuk menunjang pembangunan kelautan. Desa Dalegan memiliki wisata pantai pasir putih dalegan yang merupakan sarana wisata keluarga dengan biaya yang relatif murah. Awalnya wisata pantai delegan dikelola oleh perorangan. Pada tahun 2007 barulah penduduk desa terlibat dan secara bertahap manajemen disempurnakan. Pengelola tak sekedar menjual keelokan pantai, tetapi juga menambah beberapa wahana bermain. Kunjungan wisatawan ke pantai Delean rata-rata meningkat tiap tahunnya. Penduduk sekitar yang berada dalam empat pedukuhan itu, memanfaatkan obyek wisata ini sebagai lahan mencari nafkah. Ban-ban bekas yang awalnya tidak berfungsi, kini dapat diandalkan menjadi ladang

keuntungan, guna disewakan kepada para wisatawan yang ingin berenang di tepian pantai. Bahkan ada pula yang membuka stan souvenir, stan warung nasi atau bahkan hanya menjual makanan ringan, serta usaha lainnya yang dikelola oleh warga setempat. Tentu saja hal itu memberikan keuntungan tersendiri kepada masyarakat desa Dalegan. Berawal dari suatu tempat yang terlantar, kini secara perlahan dapat menjadikan ladang emas yang siap untuk merubah kehidupan masyarakatnya.

4.4 Gambaran Umum Perusahaan

4.4.1 Sejarah Umum PT. Centralproteina Prima

PT Central Proteinaprima Tbk. (Perusahaan) didirikan di Indonesia pada tanggal 30 April 1980. CP Prima memiliki pengalaman operasional lebih dari 30 tahun dan merupakan pelopor global dengan skala besar dalam industri perikanan yang terintegrasi secara vertikal. Pada tahun fiskal 2008, CP Prima mencatat penjualan bersih senilai Rp 8,17 triliun dan Perseroan yakin akan potensi pertumbuhan yang luar biasa besar pada masa datang ditunjang dengan pertumbuhan konsumsi udang serta permintaan pasar lokal yang semakin tinggi akan produk-produk industri hulu.

Pada tahun 2007, CP Prima memperkuat posisinya sebagai perusahaan budidaya tambak yang terintegrasi secara vertikal. Visi Perseroan ditegaskan melalui transformasi dengan mengakuisisi Dipasena, peningkatan kapasitas sebanyak hampir tiga kali lipat, serta melakukan divestasi terhadap aset-aset di luar usaha budi daya tambak, guna menyelesaikan proses restrukturisasi dan menjadi pemain tunggal di bidang usaha budidaya tambak.

Melalui akuisisi Dipasena dan penyelesaian divestasi usaha peternakan unggasnya, CP Prima fokus dalam mempertahankan tujuannya untuk menjadi

pemimpin global dalam sektor akuakultur, melalui model usaha yang terintegrasi penuh serta didukung oleh tim manajemen yang solid. Hal tersebut menjadikan Perseroan sebagai sarana investasi pilihan bagi para penanam modal untuk ikut serta dan mengambil dari potensi pertumbuhan luar biasa di industri akuakultur secara global.

CP Prima merupakan perusahaan akuakultur yang terintegrasi secara vertikal dan Perseroan yakin bahwa Perseroan berada pada posisi terbaik untuk menciptakan standar baru bagi kepemimpinan serta pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, posisi Perseroan sebagai bagian dari industri menawarkan potensi pertumbuhan yang berkesinambungan serta peluang pertumbuhan jangka panjang.

Kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang pertambakan udang terpadu, produksi dan perdagangan pakan udang dan pakan ikan; serta penyertaan saham pada perusahaan-perusahaan lain. Perusahaan berkantor pusat di Wisma GKBI Lt. 19, Jalan Jend. Sudirman No. 28, Jakarta, dengan lokasi tambak udang di Lampung, sedangkan lokasi pabrik di Surabaya, Sidoarjo dan Medan.

4.4.2 Visi dan Misi Perusahaan

Adapun Visi dan Misi PT Central Proteinaprima Tbk. sebagai berikut :

- **Visi:**

Menjadi perusahaan akuakultur terbesar dan terdepan yang terintegrasi secara vertikal terbesar di dunia.

- **Misi:**

Terus menerus meningkatkan kekuatan di bidang akuakultur dan mengutamakan efisiensi melalui sistem manajemen yang inovatif serta teknologi terkini dalam rangka memastikan kesuksesan dari para pembudidaya serta memberikan rangkaian produk yang berkualitas. Secara konsisten kami

mengevaluasi kinerja Perseroan dan kontribusi di bidang sosial, selain juga menetapkan praktik yang ramah lingkungan di seluruh proses operasional.

4.4.3 Kemitraan PT Central Proteinaprima dan Pembudidaya

Pola kemitraan yang dijalankan oleh CP Prima berupa Pola Kemitraan Operasional atau Kerjasama Operasional Agribisnis. Didalam kerjasama antara CP Prima dan Pembudidaya tidak terdapat perjanjian tertulis melainkan dengan sistem kepercayaan. Pembudidaya yang ingin bergabung dengan program KaVe hanya perlu datang kepada pihak marketing CP Prima yang bertugas di area KaVe di desa tersebut untuk membicarakan kerjasama yang akan dilakukan kedua belah pihak. Dimana nantinya pihak marketing CP Prima akan menjelaskan prosedur yang harus dipenuhi yang sesuai dengan SOP (*Standard Operational Procedur*). SOP milik CP Prima tidak dipublikasikan, pada intinya SOP berisi tentang perjanjian kerjasama yang apabila seorang pembudidaya memutuskan untuk bergabung dengan CP Prima dalam program KaVe maka pembudidaya tersebut harus bersedia untuk menggunakan pakan, benur serta peralatan teknis yang disediakan oleh CP Prima dengan tidak ada jaminan khusus yang diberikan kepada pihak CP Prima.

Sistem Kerjasama Operasional yang dijalankan CP Prima menggunakan sistem bagi profit. Kerjasama Operasional tersebut berupa pakan, obat – obatan, benur dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam budidaya. Sistem bagi profit ini sendiri tergantung kesepakatan antara CP Prima dengan Pembudidaya. Misalnya Pembudidaya mempunyai modal sebesar 30% sehingga CP Prima menanamkan saham sebesar 70%. Tetapi untuk pembagian profit CP Prima hanya mengambil hasil saham yang sudah ditanam sebesar 60% dan sisanya 40% yang menjadi hak Pembudidaya.

Dalam kerjasama ini CP Prima tidak ada hubungan dalam proses pemasaran hasil panen usaha budidaya udang vanname. CP Prima hanya memberikan informasi berupa list atau daftar supplier udang vanname sehingga pembudidaya dapat memilih sendiri supplier mana yang akan menampung semua hasil panen mereka dengan kesepakatan harga antara pembudidaya dengan supplier. Sehingga hasil panen yang diperoleh Pembudidaya langsung di pasarkan ke supplier atau perusahaan yang bergerak dalam bidang pembekuan, pengolahan maupun eksportir. Transaksi dilakukan oleh kedua belah pihak antara pembudidaya dengan perusahaan supplier tanpa ada campur tangan CP Prima dan permainan harga antara CP Prima dengan perusahaan supplier tersebut. Pihak CP Prima dalam proses pemanenan hingga pemasaran tidak meminta imbalan dari pembudidaya. Namun kebanyakan dari pembudidaya membagi sedikit keuntungan yang diperoleh sesuai keikhlasan masing-masing pembudidaya kepada karyawan marketing CP Prima yang bertugas di area tersebut sebagai penghargaan atas pendampingan yang diberikan selama proses budidaya berlangsung.

4.5 Sejarah Terbentuknya Kampung Vanname (KaVe)

Kampung Vanname merupakan sebuah kawasan budidaya udang vanname di desa Dalegan kecamatan Panceng kabupaten Gresik yang semua anggotanya (pembudidaya) bekerja sama dengan CP Prima dalam bidang operasional. Sebelumnya, kawasan tambak udang vanname di desa Dalegan merupakan kawasan tambak udang windu yang mengalami kehancuran di era tahun 2000-an akibat mewabahnya penyakit *white spot syndrome* yang menyebabkan kerugian besar dan hampir semua lahan tambak tak terurus. CP Prima sebagai pemimpin pasar Indonesia dalam produksi benur, pakan udang dan pakan ikan, melihat **potensi bisnis perikanan di tanah air yang begitu besar, mendorong**

revitalisasi tambak yang mangkrak melalui program KaVe di desa Dalegan pada tahun 2006.

CP Prima menawarkan sebuah kerja sama kepada pembudidaya udang windu untuk beralih ke budidaya udang vanname dengan pertimbangan udang vanname lebih tahan terhadap penyakit, mempunyai nilai jual lebih tinggi, serta waktu panennya yang lebih cepat (3-4 bulan per siklus). Banyak diantara pembudidaya udang windu yang menolak untuk bekerjasama dengan CP Prima karena trauma akan kegagalan. Beberapa orang bersedia bergabung dengan CP Prima untuk membudidayakan udang vanname di lahan bekas budidaya udang windu mereka. Hingga saat ini, terdapat 5 orang pembudidaya yang bekerjasama dengan CP Prima dalam usaha budidaya udang vanname. Namun dari ke 5 pembudidaya tersebut tidak semuanya berlatar belakang sebagai pembudidaya udang. Pak Suhel dahulu beliau harus menelan kegagalan sebagai pembudidaya udang windu hingga CP Prima datang menawarkan kerjasama untuk bangkit dari keterpurukan dengan usaha budidaya udang vanname. Pak Khoiruman, mantan TKI ini dulunya bekerjasama dengan Pak Fida dalam usaha budidaya udang vanname namun saat ini mereka sudah memiliki usaha budidaya udang vanname masing-masing. Pak Yanto, karyawan koperasi unit desa, berkecimpung pada usaha budidaya udang vanname sejak tahun 2005, namun baru bekerjasama dengan CP Prima pada tahun 2007. Sedangkan anggota lainnya, Pak Salam, pengusaha pupuk dan alat transportasi kini memutuskan untuk melakukan usaha budidaya udang vanname dengan alasan meginvestasikan sebagian keuntungan dari usaha yang dimiliki sebelumnya melihat prospek usaha budidaya udang vanname yang menjanjikan.

Program KaVe ini bertujuan untuk merubah pola kerja budidaya udang tradisional menjadi semi intensif. CP Prima membantu para pembudidaya dengan menyediakan benur dan pakan berkualitas, fasilitas listrik dan air, pelatihan akuakultur udang, dukungan serta pengawasan.

Laboratorium Mandiri Kampung Vannamei (KaVe) di desa Dalegan merupakan hasil kerja sama antara CP Prima dan pembudidaya yang tergabung dalam KaVe, laboratorium ini didirikan atas inisiatif pembudidaya karena jarak tempuh laboratorium yang jauh dan lamanya hasil uji yang mereka terima (satu minggu sejak pengambilan sampel), sehingga dapat menimbulkan banyak kerugian akibat keadaan air dan udang yang sudah jauh berbeda. Bukan hanya pembudidaya KaVe saja yang dapat menguji kualitas air dan udang di laboratorium mandiri ini, pembudidaya udang vannamei dari luar kawasan KaVe pun boleh menguji kualitas air dan udang mereka namun dengan biaya yang berbeda. Keuntungan yang diperoleh laboratorium mandiri KaVe dari hasil uji kualitas air dan udang digunakan untuk biaya perawatan peralatan laboratorium dan gaji laboran. Laboratorium ini memiliki seorang laboran yang merupakan lulusan dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Bentuk Binaan dan Pengawasan PT Central Proteinaprima

Bentuk binaan dan pengawasan yang diberikan CP Prima meliputi aspek teknis budidaya udang vanname serta aspek manajemen budidaya udang vanname.

Bentuk binaan yang diberikan CP Prima kepada pembudidaya udang vanname berupa aspek teknis budidaya udang vanname dan uji kualitas air. Binaan aspek teknis diberikan dengan memberi pengarahan seputar persiapan kolam pembesaran, pemeliharaan dan pemanenan. Pada dasarnya aspek teknis yang diterapkan oleh pembudidaya udang vanname binaan CP Prima hampir sama seperti aspek teknis yang diterapkan pembudidaya non binaan. Perbedaannya terletak pada jenis pakan dan probiotik yang digunakan. Sedangkan uji kualitas air dilakukan oleh pihak laboratorium mandiri Kampung Vanname.

5.1.1 Aspek Teknis

a. Persiapan Kolam pembesaran

Persiapan kolam pembesaran yang perlu dilakukan pembudidaya adalah melakukan pengeringan tanah, pengapuran, pemasangan kincir, pengisian air dan penebaran benih.

➤ Pengeringan Tanah

Pengeringan tanah adalah pengeluaran air dari tambak hingga kandungan air tanah mencapai 20-50% (Amri dan Kanna). Pada pembesaran udang vanname, tanah sebagai dasar pada persiapan dibiarkan dalam kondisi terjemur matahari selama 7-14 hari sesuai dengan terik matahari hingga benar-benar kering. Pengeringan ini dimaksudkan untuk mengurangi senyawa – senyawa asam sulfide dan senyawa beracun yang terjadi selama tambak terendam air, memungkinkan terjadinya pertukaran udara dalam tambak sehingga proses mineralisasi bahan

organik dapat berlangsung, serta untuk membasmi hama penyakit dan benih – benih ikan liar yang bersifat predator ataupun competitor.

➤ **Pengapuran**

Proses pengapuran dilakukan setelah pengeringan tanah dasar. Pengapuran bertujuan untuk menetralkan keasaman tanah dan membunuh bibit-bibit penyakit, menaikkan pH tanah dan mempertahankannya dalam kondisi stabil. Jenis kapur yang digunakan adalah Dolomit ($\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$) dengan dosis 100-200 kg/ha, pengapuran dilakukan dengan cara ditebar merata ke petakan tambak. Menurut Haliman dan Adijaya (2005), kapur berfungsi meningkatkan kapasitas penyangga air dan menaikkan pH. Beberapa jenis kapur yang biasa digunakan adalah batu kapur (*crushed shell*, CaCO_3), kapur mati (*slaked lime*, $\text{Ca}(\text{OH})_2$), dan dolomit (*dolomit lime*, $\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$). Dosis pengapuran masing-masing adalah 100-300 kg/ha, 50-100kg/ha dan 200-300 kg/ha.

➤ **Pemasangan Kincir**

Kincir yang digunakan dalam budidaya udang vanname dikawasan Kampung Vanname berkekuatan 98 rpm dengan jumlah kincir dalam setiap petakan $\pm 3 - 10$ unit tergantung luas petakan. Pengoperasian kincir dilakukan secara bergantian selama 12 jam, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kerusakan padakincir. Tata letak kincir diatur sedemikian rupa dengan meletakkannya di beberapa titik tambak pembesaran supaya terjadi difusi oksigen yang merata serta tidak menimbulkan endapan kotoran.

Menurut Amri dan Kanna (2008), kincir merupakan salah satu jenis aerator tipe permukaan yang umumnya digunakan di tambak. Prinsip kerjanya adalah melempar air ke udara sehingga terjadi difusi oksigen. Kincir di tambak berfungsi untuk :

1. Menambah oksigen dalam air dan membuang gas (CO_2 , N_2 , CH_4 dan lainnya),

2. Mengaduk air agar tidak terjadi endapan
3. Menciptakan arus dan mengumpulkan kotoran ke pembuangan
4. Mencegah terjadinya endapan bahan organik agar selalu dalam kondisi aerob.

➤ **Pengisian Air**

Air yang diisikan dalam kolam adalah air yang sudah bersih yaitu air yang sudah diendapkan terlebih dahulu di tandon dan diberi perlakuan fermentasi. Pada pintu pemasukan air yaitu pada mulut pompa dipasang *filterbag* untuk menyaring telur ikan, kepiting dan udang liar. Selama proses pengisian air, kolam usahakan sambil dikincir untuk mensuplai kandungan oksigen dalam air. Pengisian air ini dilakukan secara langsung sampai penuh setinggi 120 cm. Ada beberapa parameter yang selalu dijaga dan dikontrol dalam budidaya pembesaran udang vanname, pengamatan parameter kualitas air yang dilakukan adalah pH, DO, TOM, Salinitas, Hardnees dan Fe, sedangkan untuk cek biologi yaitu Plankton dan bakteri.

➤ **Penebaran Benur**

Setelah tahap-tahap persiapan selesai dilakukan, penebaran benur siap dilakukan. Benur dipesan dari hatchery yang dimiliki oleh PT. CP Prima di Surabaya dengan harga Rp. 30,00 per ekor. Benih *PL 13* dengan panjang sekitar 0,6 cm tersebut ditebar pada pagi hari untuk memperkecil resiko stres pada benur. Sebelum ditebar, benur diaklimatisasi dulu agar tidak terlalu stres pada saat penebaran. Haliman dan Adijaya (2005) menjelaskan bahwa aklimatisasi dilakukan untuk adaptasi terhadap suhu dan salinitas antara air media pengangkutan benur dan air petakan tambak.

Awalnya plastik berisi benur diapungkan pada pinggiran petakan selama beberapa saat. Setelah itu ikatan dibuka dan air petakan dimasukkan pelan-pelan ke dalam plastik untuk memperkecil perbedaan salinitas. Setelah benur dapat beradaptasi dengan suhu dan salinitas petakan dan gerakannya mulai aktif lagi, benur dapat

ditebar ke dalam petakan. Lama pemeliharaan benur dari saat tebar sampai panen berkisar antara 3-4 bulan dengan padat tebar 50 ekor/m.

b. Pemeliharaan

➤ **Pengelolaan Media Budidaya**

Pengelolaan media budidaya dan lingkungan harus dijaga dan dikendalikan kualitasnya. Pengelolaan kualitas air pada kegiatan budidaya pembesaran udang vanname ini meliputi pH, DO, TOM, Salinitas, Hardnees dan Fe, sedangkan untuk cek biologi yaitu Plankton dan bakteri.

- pH

Pada budidaya pembesaran udang vanname, pengukuran pH dilakukan dengan menggunakan pH meter. Nilai pH air merupakan salah satu parameter kimia yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan udang. Konsentrasi pH air yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat membahayakan bagi kehidupan udang. Pengukuran pH air dilakukan setiap hari sebanyak dua kali yaitu pada pagi hari jam 05.30 dan jam 15.00 sore. Menurut Haliman dan Adiwijaya (2005), pH merupakan parameter air untuk mengetahui derajat keasaman. Air tambak memiliki pH ideal antara 7,5 – 8,5. umumnya perubahan pH air dipengaruhi oleh sifat tanahnya. Tanah yang mengandung pirit cenderung pH air bersifat masam dan kisaran pH antara 3 – 4. Umumnya, pH air tambak pada sore hari lebih tinggi dari pada pagi hari, penyebabnya yaitu adanya kegiatan fotosintesis oleh fitoplankton yang menyerap CO₂. Sebaliknya, pada pagi hari CO₂ melimpah sebagai hasil pernafasan udang Oksigen.

- DO

Kebutuhan oksigen bagi kehidupan udang mempunyai dua aspek yaitu kebutuhan untuk lingkungan bagi spesies tertentu dan kebutuhan konsumtif bagi

kehidupan udang. Jumlah oksigen yang dibutuhkan oleh udang tergantung pada ukuran dan tingkat aktivitasnya. Kadar oksigen yang terlarut harus tetap berada dalam kisaran normal, karena jika tidak akan mempengaruhi kehidupan udang. Pengukuran DO (oksigen terlarut) ini dilakukan dua kali dalam seminggu. Pengukuran biasa dilakukan pada hari Selasa dan Kamis pada pukul 20.00 WIB oleh petugas laboratorium dengan mendatangi masing-masing petakan tambak milik pembudidaya. Menurut Haliman dan Adijaya (2005), kadar oksigen terlarut yang baik berkisar 4 – 6 ppm. Pada siang hari, tambak akan memiliki angka DO yang cenderung tinggi karena adanya proses fotosintesis plankton yang menghasilkan oksigen. Keadaan sebaliknya pada malam hari, pada malam hari plankton tidak melakukan fotosintesis, bahkan membutuhkan oksigen sehingga menjadi kompetitor bagi udang dalam mengambil oksigen. Upaya untuk meningkatkan angka DO dilakukan dengan pemakaian kincir air. Sebagai panduan, tambak seluas 0,25 ha membutuhkan 4 – 6 kincir air.

- TOM

Total Organic Matter (TOM) adalah total bahan organik yang terkandung dalam perairan. Pengukuran TOM ini dilakukan seminggu sekali dengan menggunakan reagen KMnO_4 0,01 N, asam oksalat ($\text{H}_2\text{C}_2\text{O}_4$) 0,01 N, dan H_2SO_4 6 N.

- Salinitas

Salinitas adalah ukuran jumlah garam yang larut dalam air laut, dan dinyatakan dengan satuan promil (‰) atau ppt. Setiap jenis ikan menghendaki salinitas yang berbeda, namun kadar garam yang baik untuk tambak adalah 10-25 ppt. Pengukuran salinitas ini dilakukan setiap hari Selasa dan Kamis dengan

menggunakan refraktometer. Dari hasil pengamatan salinitas berkisar antara 22-27 ppt.

Menurut Haliman dan Adijaya (2005), salinitas merupakan salah satu aspek kualitas air yang memegang peranan penting karena mempengaruhi pertumbuhan udang. Udag muda yang berumur 1 – 2 bulan memerlukan kadar garam 15 – 25 ppt agar pertumbuhannya dapat optimal. Setelah umurnya lebih dari 2 bulan, pertumbuhan udang relatif baik pada salinitas antara 5 – 30 ppt. Pada kondisi tertentu, sumber air tambak bisa menjadi hipersalin/kadar garam tinggi (diatas 40 ppt), hal ini sering terjadi pada musim kemarau.

- Hardnees
- Fe
- Plankton dan Bakteri

Jenis-jenis plankton yang sering ditemukan antara lain *Skeletonema*, *Chlorella*, *Copepoda nauplius*, dan *Brachionus*. *Chlorella* merupakan jenis plankton berwarna hijau yang membuat perairan menjadi gelap hijau. Kepadatan plankton ini perlu diperhatikan, karena jika terlalu tinggi akan mengurangi difusi sinar matahari ke dalam air.

Untuk mengidentifikasi jenis plankton, pengambilan sampel air yang dilakukan oleh petugas Laboratorium yaitu dengan memakai tongkat yang ujungnya diberi botol, tongkat tersebut dimasukkan ke dalam perairan tambak sampai botol terisi penuh. Setelah botol tersebut terisi penuh, tongkat beserta botolnya di angkat ke permukaan dan langsung di masukkan ke botol yang sudah disediakan oleh laboratorium dan botol sampel di tutup rapat agar tidak terkontaminasi. Sampel yang sudah di dimasukkan ke dalam botol sampel harus segera dikirim ke laboratorium.

Jika jarak tempat budidaya jauh atau lebih dari 30 menit sampel harus dimasukkan tempat pendingin.

Setelah sampel tiba di laboratorium sampel diatur dalam nampan sesuai dengan urutan nomor petakannya. Untuk pengambilan sampel bakteri tempat bakteri harus distrelisasikan dahulu kemudian di isi dengan cara dibuka sampel dibuka dan di dekatkan dengan mulut (bagian tepi) tempat (wadah) bakteri di masukkan ke lemari pendingin.

➤ **Pengelolaan Pakan**

Pakan yang diberikan dari awal tebar sampai panen adalah pakan merk Irawan dan Bintang milik CP Prima. Jenis pakan ini diberikan karena memiliki stabilitas terhadap air yang baik dan disukai udang. Kandungan proteinnya masih tinggi, yaitu 30 persen karena udang memerlukannya untuk proses pertumbuhan.

Frekuensi pemberian pakan di tambak tersebut pada awal pemeliharaan dilakukan tiga kali sehari, yaitu pada pukul 06.00, 11.00 dan 15.00 WIB. Frekuensi pemberian pakan tidak terlalu sering karena benur udang masih memanfaatkan pakan alami yang tersedia dalam petakan. Jumlah pakan dalam anco adalah 0,6 persen dari total pakan yang diberikan dan dikontrol setiap dua jam. Pada umur 35 hari, pakan buatan yang diberikan sudah dalam bentuk pellet dan frekuensi pemberian pakan adalah lima kali sehari, yaitu pada pukul 06.00, 11.00, 15.00, 19.00, dan 23.00 WIB karena udang sudah terbiasa dan banyak bergantung pada pakan buatan. Setelah udang berumur 60-70 hari, pakan buatan pellet yang diberikan mempunyai kandungan protein yang lebih rendah, yaitu 28 persen. Kuantitas pemberian pakan perlu diperhatikan agar udang tidak mengalami kekurangan pakan maupun kelebihan pakan.

Aplikasi pakan tambahan juga diterapkan dalam pemeliharaan udang ditempat ini. Pakan tambahan tersebut antara lain vitamin C, imunostimulan, omega protein dan probiotik. Pemberian pakan tambahan dicampurkan pada pakan dengan dosis tertentu (Adiwidjaya dan Erik, 2013).

c. Pemanenan

Pemanenan udang dilakukan karena beberapa sebab atau alasan. Alasan-alasan dilakukannya pemanenan udang tersebut antara lain karena melihat harga udang yang tinggi pada ukuran tertentu dan dirasa lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan biaya pembesaran untuk ukuran yang lebih besar, kondisi kualitas air yang terus menurun sehingga tidak memungkinkan lagi untuk media hidup udang vannamei serta karena udang terserang penyakit sehingga dengan terpaksa dipanen untuk menghindari kerugian yang lebih besar.

Namun, normalnya panen dilakukan pada umur sekitar 100 hari saat ukuran udang mencapai 60-70 ekor per kilogram. Waktu pelaksanaannya ialah pada malam atau pagi hari untuk menghindari terik matahari sehingga udang tidak stres terhadap perubahan suhu yang mengakibatkan moltingnya udang (Haliman dan Adijaya, 2005). Udang yang berganti kulit saat panen akan mengurangi harga jualnya. Oleh karena itu, sebelum panen ada aplikasi pemberian kaptan dan semen putih sebanyak kurang lebih 400-500 kg/ha untuk mengeraskan karapaks udang.

Proses pemanenan dilakukan dengan tahap-tahap antara lain : air dalam petakan dipompa keluar dan saat ketinggian air mencapai lutut orang dewasa, beberapa pekerja menyaring udang-udang tersebut menggunakan alat penyaring yang dirancang khusus untuk panen. Setelah air menyusut, sisa-sisa udang di dasar tambak dipungut belakangan. Udang yang telah dipanen kemudian dicuci sampai bersih dengan cara disemprot air berulang-ulang. Udang yang sudah dicuci bersih

kemudian dikelompokkan oleh petugas yang mengelompokkan udang berdasar besar dan kualitasnya. Pengelompokan udang ini berfungsi untuk memisahkan udang yang mempunyai kualitas bagus dengan udang yang mengalami molting. Setelah melewati proses ini, udang dimasukkan dalam keranjang-keranjang besar dan ditimbang.

Sampling panen untuk penentuan ukuran udang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak pemilik tambak dan pihak pembeli udang. Udang yang sudah ditimbang lalu dimasukkan dalam kontainer fiber di atas truk/pick up dan dicampur dengan es. Susunannya berurutan antara es dengan udang. Perlakuan udang pasca panen perlu diperhatikan, karena udang termasuk produk makanan yang mudah sekali rusak (Haliman dan Adijaya, 2005).

Tenaga kerja dari proses pemanenan sampai pengelompokan adalah dari kedua belah pihak, sedangkan proses pengangkutan dilakukan oleh pembeli yang merupakan penyalur untuk *cold storage*. Tenaga yang digunakan saat panen mulai dari proses penjaringan udang dalam tambak sampai pengelompokan dan penempatan udang di dalam kontainer pendingin pada truk sebanyak kurang lebih 20-30 orang.

5.1.2 Perbedaan Aspek Teknis Pembudidaya Sebelum dan Sesudah Bergabung Dengan Kampung Vanname

Kegiatan teknis budidaya udang vanname yang dilakukan pembudidaya udang vanname saat ini berbeda pada saat sebelum mereka bergabung dengan Kampung Vanname. Kebanyakan dari mereka belum memahami teknis budidaya yang benar. Perbedaan aspek teknis budidaya udang vanname yang dilakukan pembudidaya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perbedaan Aspek Teknis Pembudidaya Sebelum dan Sesudah Bergabung dengan Kampung Vanname

No.	Uraian	Sebelum	Sesudah
1.	Persiapan Kolam Pembesaran		
a.	Pengeringan tanah	Dilakukan seadanya tanpa ada perlakuan khusus hanya hingga kolam dirasa sudah kering	Dilakukan 7 - 14 hari hingga benar - benar kering dengan membersihkan kotoran yang mengendap didasar kolam
b.	Pengapuran	Dilakukan dengan pemberian dolomit ($\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$)	Dilakukan dengan pemberian dolomit ($\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$)
c.	Pemasangan kincir	Pemasangan kincir dilakukan seadanya tanpa ada teknik khusus	Pemasangan kincir dengan memperhatikan luas petakan sehingga jumlah rangkaian kincir yang dipasang mampu menjangkau luasan kolam
d.	Pengisian air	Air di isi hingga mencapai ketinggian 100 - 120 cm	Air di isi hingga mencapai ketinggian 100 - 120 cm
e.	Penebaran benur	Benur berasal dari supplier benur selain CP Prima, ditebar dengan perlakuan pada umumnya dan waktu tebar sesuai kedatangan benur	Benur berasal dari CP Prima dan ditebar dengan perlakuan pada umumnya dan waktu tebar sesuai kedatangan benur
2.	Pemeliharaan		
a.	Pengelolaan media budidaya	Uji kualitas kimia dan biologi dilakukan di Laboratorium milik DKP dengan jarak tempuh yang cukup jauh dan dengan waktu uji yang cukup lama	Uji kualitas kimia dan biologi di Laboratorium mandiri milik kerja sama CP Prima dengan pembudidaya di Desa Dalegan
b.	Pengelolaan pakan	Pakan bukan berasal dari CP Prima dan waktu pemberian pakan tidak teratur	Pakan berasal dari CP Prima dengan jumlah dan waktu pemberian pakan sesuai dengan umur udang
3.	Pemanenan		
		Pemanenan dilakukan dengan menjaring udang yang siap panen	Pemanenan dilakukan dengan sistem buka tutup saluran pembuangan air

CP Prima dalam menyukseskan program Kampung Vanname tidak hanya sekedar memberi pembinaan kepada pembudidaya udang vanname, tetapi juga melakukan pendampingan yang berkelanjutan. Setiap masalah yang dihadapi pembudidaya dalam usaha budidaya udang vanname selalu dikonsultasikan kepada pihak perusahaan yang selalu memantau perkembangan pakan, kualitas air serta kesehatan udang. Sistem pengawasan yang dilakukan oleh CP Prima dilakukan oleh petugas atau bagian marketing yang ditugaskan didaerah tersebut yang sudah disiapkan oleh perusahaan. Pengawasan dilapang ini dilakukan tiap 2 – 3 kali dalam seminggu. Bentuk pengawasan yang dilaksanakan yaitu seperti kunjungan rutin kepada pembudidaya untuk mengetahui apa saja yang diperlukan oleh pembudidaya demi kelancaran usahanya.

5.1.3 Aspek Manajemen

Pembudidaya dalam menjalankan usahanya melakukan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan serta pengawasan untuk mengevaluasi usaha budidaya udang vanname yang mereka jalankan.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan penentuan terlebih dahulu serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal-hal yang perlu direncanakan dalam usaha ini yaitu membuat sasaran dan target hasil panen yang diinginkan. Pembudidaya terlebih dahulu mempersiapkan sejumlah uang yang akan digunakan untuk modal usaha dan biaya operasional usaha budidaya udang vanname selama satu siklus kedepan. Setelah itu pembudidaya akan memprediksi jumlah benur yang akan dipesan dan yang akan ditebar serta memprediksi hasil panen yang akan mereka peroleh. Pembudidaya juga harus mencari distributor yang akan membeli hasil

panen udang vanname mereka dengan informasi distributor yang diberikan oleh CP Prima. Tidak ada pembukuan khusus yang dilakukan pembudidaya dalam perencanaan usaha budidaya udang vanname.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang dan sumberdaya diantara organisasi atau orang – orang yang kerja pada suatu usaha sehingga mereka dapat mencapai suatu tujuan organisasi. Pengorganisasian program Kampung Vanname Dalegan ini dilakukan sendiri oleh pembudidaya yang tergabung didalamnya dan tidak ada pembagian tugas dalam menjalankan usaha. Terdapat 5 orang pembudidaya yang tergabung dalam Kampung Vanname Dalegan, diantaranya Pak Yanto, Pak Khoiruman, Pak Suhel, Pak Salam dan Pak Fida. Program Kampung Vanname di Desa Dalegan ini diketuai oleh Pak Suhel yang dipilih langsung oleh anggota yang lain karena dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak mengenai budidaya udang dimana dulu pernah mengalami kegagalan usaha budidaya udang windu. Anggota Kampung Vanname Dalegan melakukan pertemuan rutin setiap bulan untuk berdiskusi dan mereview hasil budidaya udang masing-masing. Pertemuan rutin tersebut dilaksanakan di Laboratorium Mandiri Kampung Vanname Dalegan hasil kerja sama mereka dan CP Prima. Kelima anggota Kampung Vanname Dalegan memiliki tujuan yang sama yakni menjadi pembudidaya udang vanname yang dapat memenuhi permintaan pasar atas tingginya tingkat konsumsi udang vanname, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar desa Dalegan serta dapat menjadi panutan oleh pembudidaya lain yang tidak tergabung dalam Kampung Vanname Dalegan.

c. Pergerakan

Pergerakan atau pelaksanaan merupakan proses untuk menjalankan kegiatan dalam organisasi. Pada Usaha Budidaya Udang Vanname, pergerakan dalam manajemen yang dilakukan meliputi kegiatan persiapan lahan, proses budidaya dan kegiatan pemanenan udang. Kegiatan persiapan lahan dan proses budidaya dilakukan oleh pekerja tambak dengan pengawasan oleh pembudidaya (pemilik tambak) dan staf marketing CP Prima.

CP Prima bekerjasama dengan pembudidaya anggota Kampung Vanname Dalegan membangun Laboratorium Mandiri Kampung Vanname Dalegan yang terletak di Desa Dalegan dan dikelola sendiri oleh pembudidaya dengan bantuan seorang laborat. Laboratorium ini mempermudah pembudidaya untuk memperoleh akses uji kualitas air dan kesehatan udang. Untuk pengecekan kualitas air atau sampel air di laboratorium dikenakan biaya sebagai berikut :

- a. Untuk anggota Rp 5.000,- per sampel air
- b. Untuk non anggota Rp 80.000,- per sampel air
- c. Untuk pengecekan Fe Rp 20.000,- per sampel air

Pengecekan sampel air tiap pembudidaya berbeda tergantung jadwal masing - masing dan untuk sampel tergantung dari banyaknya petakan tambak yang dimiliki. Iuran untuk anggota laborototium KaVe tiap Pembudidaya dikenakan biaya sebesar Rp 125.000,- / bulan/ petak. Sehingga untuk pendapatan laboratorium dari pengecekan sampel air per bulan sebesar Rp 1.400.000,00 - 6.000.000,00. Penghasilan yang diperoleh dari laboratorium digunakan untuk kelangsungan usaha laboratorium dan untuk memberi upah laborat.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah proses untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana. Pengawasan pada usaha budidaya udang vanname dilakukan oleh

pembudidaya sendiri setiap harinya untuk memastikan semua pekerja bekerja sesuai dengan aturan yang ditetapkan dalam proses budidaya seperti waktu pemberian pakan dan probiotik. Pembudidaya udang vaname yang tergabung dalam Program Kampung Vanname melakukan pertemuan setiap bulan untuk mengevaluasi hasil budidaya dan hasil panen dengan didampingi pihak CP Prima. Mereka bekerja sama dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai keberhasilan budidaya. Ketika salah seorang pembudidaya memiliki masalah seperti udang mati mendadak dan harus panen lebih awal maka mereka bersama-sama mencari akar masalah dan solusi untuk menghindari terjadinya masalah itu kembali.

5.2 Perubahan Keuntungan yang Diperoleh Pembudidaya Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Kampung Vanname Binaan PT. CP Prima

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap. Keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan dan total biaya. Keuntungan yang diperoleh setiap pembudidaya berbeda-beda sesuai dengan jumlah modal, pembiayaan, penerimaan serta skala usaha.

5.2.1 Analisa Usaha Jangka Pendek a. Permodalan

Pada usaha budidaya udang vanname di kawasan Kampung Vanname ini, semua pembudidaya mengaku bahwa permodalan usaha mereka berasal modal sendiri. Besarnya modal yang diperlukan oleh masing-masing pembudidaya berbeda-beda tergantung luasan lahan budidaya serta peralatan yang dibutuhkan.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Yanto, dengan luas lahan budidaya 3.650 m² membutuhkan modal sebesar Rp 112.600.000 yang digunakan untuk memenuhi modal investasi berupa bilik bambu, pelampung, bambu,

timbangan, terpal, kincir, mesin, pipa paralon, pompa dan sanyo. Untuk perincian dana permodalan pak Yanto dapat dilihat pada lampiran 2.1.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Khoiruman, dengan luas lahan budidaya 5000 m² membutuhkan modal sebesar Rp 192.140.000 yang digunakan untuk memenuhi modal investasi berupa pelampung, bambu, timbangan, terpal, kincir, mesin, pipa paralon, pompa, sanyo, waring, spiral, gardan, kress juen dan termis. Untuk perincian dana permodalan pak Khoiruman dapat dilihat pada lampiran 3.1.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Suhel, dengan luas lahan budidaya 4.500 m² membutuhkan modal sebesar Rp 180.840.000 yang digunakan untuk memenuhi modal investasi berupa bilik bambu, pelampung, bambu, timbangan, terpal, jala, mesin, perahu rakit, peoma dan diesel, kincir, spiral serta kabel bawah tanah. Untuk perincian dana permodalan pak Suhel dapat dilihat pada lampiran 4.1.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Salam, dengan luas lahan budidaya 5000 m² membutuhkan modal sebesar Rp 152.925.000 yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal investasi berupa batako, kincir, jaring, timbangan duduk, spiral, pasir, terpal, mesin, pipa paralon, pompa dan sanyo. Untuk perincian dana permodalan pak Salam dapat dilihat pada lampiran 5.1.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Fida, dengan luas lahan budidaya 3.750 m² membutuhkan modal sebesar Rp 152.925.000 yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal investasi berupa bilik bambu, pelampung pipa, bambu, timbangan, terpal, kincir, mesin, pipa paralon, pipa besi, spiral, dinamo, kress juen, sanyo, gardan, termis dan NCB 10. Untuk perincian dana permodalan pak Fida dapat dilihat pada lampiran 6.1.

Data diatas menunjukkan bahwa besarnya permodalan yang dibutuhkan oleh masing-masing pembudidaya tidak hanya tergantung pada luas lahan budidaya namun juga pada peralatan yang digunakan untuk menunjang keberhasilan usaha budidaya. Semakin banyak peralatan yang digunakan akan semakin bertambah pula jumlah modal yang dibutuhkan.

b. Biaya

Berdasarkan sifat penggunaannya, biaya dalam budidaya udang vanname dibedakan menjadi dua, yakni biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap pada usaha ini terdiri dari biaya penyusutan investasi, perawatan tambak, perawatan alat dan biaya sewa tanah, namun total biaya tetap yang harus dikeluarkan setiap pembudidaya berbeda-beda. Sedangkan biaya variabel terdiri dari benur, pakan, probiotik, solar, listrik, upah tenaga kerja, kapur aktif, biaya makan, kaptan, soelit. Jumlah biaya variabel yang dikeluarkan oleh masing-masing pembudidaya berbeda tergantung pada modal kerja yang digunakan serta kebutuhan pada masing-masing penggunaan modal kerja.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Yanto, dengan luas lahan budidaya 3.650 m² membutuhkan biaya tetap sebesar Rp 39.210.000/tahun dan biaya variabel sebesar Rp 730.500.000/tahun sehingga biaya total yang harus dikeluarkan sebesar Rp 769.710.000/tahun. Untuk perincian dana modal kerja Pak Yanto dapat dilihat pada lampiran 2.3.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Khoiruman, dengan luas lahan budidaya 5.000 m² membutuhkan biaya tetap sebesar Rp 56.641.667/tahun dan biaya variabel sebesar Rp 644.040.000/tahun sehingga sehingga biaya total yang harus dikeluarkan sebesar Rp 700.681.667/tahun. Untuk perincian dana modal kerja Pak Khoiruman dapat dilihat pada lampiran 3.3.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Suhel, dengan luas lahan budidaya 4.500 m² membutuhkan biaya tetap sebesar Rp 45.022.667/tahun dan biaya variabel sebesar Rp 923.355.810/ tahun sehingga biaya total yang harus dikeluarkan sebesar Rp 968.378.477/ tahun. Untuk perincian dana modal kerja Pak Suhel dapat dilihat pada lampiran 4.3.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Salam, dengan luas lahan budidaya 5.000 m² membutuhkan biaya tetap sebesar Rp 31.210.000/tahun dan biaya variabel sebesar Rp 622.740.000/ tahun sehingga biaya total yang harus dikeluarkan sebesar Rp 653.950.000/ tahun. Untuk perincian dana modal kerja Pak Salam dapat dilihat pada lampiran 5.3.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Fida, dengan luas lahan budidaya 5.000 m² membutuhkan biaya tetap sebesar Rp 41.097.452/tahun dan biaya variabel sebesar Rp 977.400.000/ tahun sehingga biaya total yang harus dikeluarkan sebesar Rp 1.018.497.452/ tahun. Untuk perincian dana modal kerja Pak Fida dapat dilihat pada lampiran 6.3.

c. Penerimaan

Penerimaan total merupakan jumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah produk yang dihasilkan dalam periode tertentu (Riyanto,2001). Penerimaan diperoleh dengan mengalikan harga dengan jumlah produk yang terjual. Penerimaan yang diperoleh masing-masing pembudidaya berbeda sesuai dengan jumlah udang yang dipanen, size udang dan harga jual udang yang berubah-ubah setiap harinya.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Yanto, dengan luas lahan budidaya 3.650 m² rata-rata menghasilkan 9 ton udang vanname size 47 dengan harga Rp 65.000/kg dalam satu siklus (±4bulan).

$$TR = P \times Q$$

$$= \text{Rp } 65.000 \times 9.000 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp } 585.000.000/\text{siklus}$$

Jika dalam satu siklus usaha budidaya pak Yanto menerima Rp 585.000.000, maka dalam satu tahun (3 siklus) pak Yanto menerima pendapatan kotor sebesar Rp 1.755.000.000. Perincian penerimaan dapat dilihat pada lampiran 2.4.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Khoiruman, dengan luas lahan budidaya 5.000 m² rata-rata menghasilkan 8 ton udang vanname size 39 dengan harga Rp 54.000/kg dalam satu siklus (\pm 4bulan).

$$\text{TR} = P \times Q$$

$$= \text{Rp } 54.000 \times 8.000 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp } 432.000.000/\text{siklus}$$

Jika dalam satu siklus usaha budidaya pak Khoiruman menerima Rp 432.000.000, maka dalam satu tahun (3 siklus) pak Khoiruman menerima pendapatan kotor sebesar Rp 1.296.000.000. Perincian penerimaan dapat dilihat pada lampiran 3.4.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Suhel, dengan luas lahan budidaya 4.500 m² rata-rata menghasilkan 9 ton udang vanname size 50 dengan harga Rp 52.000/kg dalam satu siklus (\pm 4bulan).

$$\text{TR} = P \times Q$$

$$= \text{Rp } 52.000 \times 9000 \text{ kg}$$

$$= \text{Rp } 468.000.000/\text{siklus}$$

Jika dalam satu siklus usaha budidaya pak Suhel menerima Rp 468.000.000, maka dalam satu tahun (3 siklus) pak Suhel menerima pendapatan kotor sebesar Rp 1.404.000.000. Perincian penerimaan dapat dilihat pada lampiran 4.4.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Salam, dengan luas lahan budidaya 5.000 m² rata-rata menghasilkan 10 ton udang vanname size 40 dengan harga Rp 56.000/kg dalam satu siklus (±4bulan).

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 56.000 \times 10.000 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 560.000.000/\text{siklus} \end{aligned}$$

Jika dalam satu siklus usaha budidaya pak Salam menerima Rp 560.000.000, maka dalam satu tahun (3 siklus) pak Salam menerima pendapatan kotor sebesar Rp 1.680.000.000. Perincian penerimaan dapat dilihat pada lampiran 5.4.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Fida, dengan luas lahan budidaya 3.750 m² rata-rata menghasilkan 12 ton udang vanname size 60 dengan harga Rp 50.000/kg dalam satu siklus (±4bulan).

$$\begin{aligned} TR &= P \times Q \\ &= \text{Rp } 50.000 \times 12.000 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 600.000.000/\text{siklus} \end{aligned}$$

Jika dalam satu siklus usaha budidaya pak Fida menerima Rp 600.000.000, maka dalam satu tahun (3 siklus) pak Fida menerima pendapatan kotor sebesar Rp 1.800.000.000. Perincian penerimaan dapat dilihat pada lampiran 6.4.

d. R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

R/C ratio yang diperoleh dari usaha budidaya udang vanname dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. R/C Ratio Usaha Budidaya Udang Vanname

No.	Nama Pembudidaya	R/C Ratio (pertahun)
1.	Pak Yanto	2,28
2.	Pak Khoiruman	1,85
3.	Pak Suhel	1,45

4.	Pak Salam	2,57
5.	Pak Fida	1,77

Tabel diatas menunjukkan nilai R/C ratio usaha budidaya udang vanname yang dihasilkan oleh semua pembudidaya dalam satu tahun (3 siklus) lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Hal ini berarti usaha budidaya udang vanname yang dijalankan oleh semua pembudidaya dapat dikatakan layak.

e. Keuntungan

Keuntungan diperoleh dari selisih antara hasil total penerimaan dan total biaya yang digunakan dalam 1 tahun (3 siklus).

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Yanto, dengan luas lahan budidaya 3.650 m² mengeluarkan biaya total sebesar Rp 769.710.000/tahun dengan total penerimaan sebesar Rp 1.755.000.000/tahun memperoleh keuntungan sebesar Rp 985.290.000/tahun.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Khoiruman, dengan luas lahan budidaya 5.000 m² mengeluarkan biaya total sebesar Rp 700.681.667/tahun dengan total penerimaan sebesar Rp 1.296.000.000/tahun memperoleh keuntungan sebesar Rp 593.318.333/tahun.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Suhel, dengan luas lahan budidaya 4.500 m² mengeluarkan biaya total sebesar Rp 968.378.477/tahun dengan total penerimaan sebesar Rp 1.404.000.000/tahun memperoleh keuntungan sebesar Rp 435.621.523/tahun.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Salam, dengan luas lahan budidaya 5.000 m² mengeluarkan biaya total sebesar Rp 653.950.000/tahun dengan

total penerimaan sebesar Rp 1.680.000.000/tahun memperoleh keuntungan sebesar Rp 1.026.050.000/tahun.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Fida, dengan luas lahan budidaya 3.750 m² mengeluarkan biaya total sebesar Rp 977.400.000/tahun dengan total penerimaan sebesar Rp 1.800.000.000/tahun memperoleh keuntungan sebesar Rp 781.502.548/tahun.

f. Rentabilitas

Rentabilitas suatu usaha menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001).

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Yanto memperoleh rentabilitas sebesar 128%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu memperoleh laba sebesar 128% atas modal yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Khoiruman memperoleh rentabilitas sebesar 85%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu memperoleh laba sebesar 85% atas modal yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Suhel memperoleh rentabilitas sebesar 45%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu memperoleh laba sebesar 45% atas modal yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Salam memperoleh rentabilitas sebesar 157%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu

memperoleh laba sebesar 157% atas modal yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Fida memperoleh rentabilitas sebesar 77%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha tersebut mampu memperoleh laba sebesar 77% atas modal yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha.

g. BEP (*Break Event Point*)

Break Event Point merupakan keadaan dimana suatu usaha berada pada posisi tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Yanto berada pada titik impas sebesar Rp 67.167.935,58 dan 1.033 kilogram. Hal ini berarti apabila Pak Yanto mampu menjual hasil panen udang vanname sebesar Rp 67.167.935,58 dan sebanyak 1.033 kilogram per tahun dimana dalam 1 tahun terdiri dari 3 siklus maka dalam kondisi tersebut tercapai titik impas dimana tidak mendapat keuntungan dan kerugian, sedangkan total penerimaan dan jumlah total produksi pada usaha Budidaya Udang Vanname milik Pak Yanto sebesar Rp 1.755.000.000 dan sebanyak 27.000 kg/tahun berarti usaha ini sudah menghasilkan keuntungan.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Khoiruman berada pada titik impas sebesar Rp 112.595.251,2 dan 2.085 kilogram. Hal ini berarti apabila Pak Khoiruman mampu menjual hasil panen udang vanname sebesar Rp 112.595.251,2 dan sebanyak 2.085 kilogram per tahun dimana dalam 1 tahun terdiri dari 3 siklus maka dalam kondisi tersebut tercapai titik impas dimana tidak mendapat keuntungan dan kerugian, sedangkan total penerimaan dan jumlah total produksi pada usaha

Budidaya Udang Vanname milik Pak Khoiruman sebesar Rp 1.296.000.000 dan sebanyak 24.000 kg/tahun berarti usaha ini sudah menghasilkan keuntungan.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Suhel berada pada titik impas sebesar Rp 131.514.798,9 dan 2.529 kilogram. Hal ini berarti apabila Pak Suhel mampu menjual hasil panen udang vanname sebesar Rp 131.514.798,9 dan sebanyak 2.529 kilogram per tahun dimana dalam 1 tahun terdiri dari 3 siklus maka dalam kondisi tersebut tercapai titik impas dimana tidak mendapat keuntungan dan kerugian, sedangkan total penerimaan dan jumlah total produksi pada usaha Budidaya Udang Vanname milik Pak Suhel sebesar Rp 1.404.000.000 dan sebanyak 27.000 kg/tahun berarti usaha ini sudah menghasilkan keuntungan.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Salam berada pada titik impas sebesar Rp 49.593.099,14 dan 886 kilogram. Hal ini berarti apabila Pak Salam mampu menjual hasil panen udang vanname sebesar Rp 49.593.099,14 dan sebanyak 886 kilogram per tahun dimana dalam 1 tahun terdiri dari 3 siklus maka dalam kondisi tersebut tercapai titik impas dimana tidak mendapat keuntungan dan kerugian, sedangkan total penerimaan dan jumlah total produksi pada usaha Budidaya Udang Vanname milik Pak Salam sebesar Rp 1.680.000.000 dan sebanyak 30.000 kg/tahun berarti usaha ini sudah menghasilkan keuntungan.

Usaha budidaya udang vanname milik Pak Fida berada pada titik impas sebesar Rp 89.928.779,83 dan 1.799 kilogram. Hal ini berarti apabila Pak Salam mampu menjual hasil panen udang vanname sebesar Rp 89.928.779,83 dan sebanyak 1.799 kilogram per tahun dimana dalam 1 tahun terdiri dari 3 siklus maka dalam kondisi tersebut tercapai titik impas dimana tidak mendapat keuntungan dan kerugian, sedangkan total penerimaan dan jumlah total produksi pada usaha

Budidaya Udang Vanname milik Pak Fida sebesar Rp 1.800.000.000 dan sebanyak 36.000 kg/tahun berarti usaha ini sudah menghasilkan keuntungan.

5.2.2 Perbedaan Keuntungan Pembudidaya Sebelum dan Sesudah Bergabung Dengan Kampung Vanname

Perbedaan keuntungan sebelum dan sesudah mengikuti program Kampung Vanname dapat kita ambil contoh usaha budidaya milik Pak Suhel. Dimana dulunya beliau membudidayakan udang windu sebelum membudidayakan udang vanname bersama CP Prima. Analisa usaha jangka pendek budidaya udang windu milik Pak Suhel dapat dilihat pada lampiran 7 dengan perbedaan analisa jangka pendek sebagai berikut :

Tabel 10. Perbedaan Analisa Usaha Jangka Pendek Sebelum dan Sesudah Bergabung Dengan Kampung Vanname

No.	Uraian	Sebelum	Sesudah
1.	Permodalan	Rp 92.950.000	Rp 180.840.000
2.	Biaya		
a.	Biaya Tetap	Rp 31.935.333	Rp 45.022.667
b.	Biaya Variabel	Rp 102.800.000	Rp 923.355.810
c.	Total Biaya (TC)	Rp 134.735.333	Rp 968.378.477
3.	Total Penerimaan (TR)	Rp 208.000.000	Rp 1.404.000.000
4.	R/C Ratio	1,54	1,45
5.	Keuntungan	Rp 73.264.667	Rp 435.621.523
6.	Rentabilitas	54%	45%
7.	BEP		
a.	BEP Sales	Rp 63.142.103,93	Rp 131.514.798,9
b.	BEP Unit	1.214 kg	2.529 kg

Usaha budidaya udang windu milik Pak Suhel, dengan luas lahan budidaya 4.500 m² mengeluarkan biaya total sebesar Rp 134.735.333/tahun dengan total penerimaan sebesar Rp 208.000.000/tahun dan memperoleh keuntungan sebesar Rp 73.264.667/tahun. Sedangkan usaha budidaya udang vanname milik Pak Suhel, dengan luas lahan budidaya 4.500 m² mengeluarkan biaya total sebesar Rp 968.378.477/tahun dengan total penerimaan sebesar Rp 1.404.000.000/tahun dan memperoleh keuntungan sebesar Rp 435.621.523/tahun. Dari perhitungan diatas didapatkan perbedaan keuntungan yang diperoleh dari usaha sebelum dan sesudah bergabung dengan Kampung Vanname sebesar Rp 362.356.856/tahun. Dimana usaha budidaya udang vanname mengasilkan keuntungan lebih besar jika dibandingkan dengan usaha udang windu per tahunnya. Usaha budidaya udang vanname dikatakan lebih menguntungkan daripada usaha udang windu karena jumlah siklus budidaya dalam satu tahun yang dimiliki kedua usaha ini berbeda. Usaha budidaya udang vanname memiliki 3 siklus budidaya dalam satu tahun, sedangkan uaha budidaya udang windu hanya memiliki 2 siklus budidaya dalam satu tahun. Hasil panen yang diperoleh pun berbeda jauh, udang windu dalam satu siklus hanya dapat menghasilkan 1,5-2,5 ton udang windu sedangkan udang vanname dalam satu siklus dapat menghasilkan 8-12 ton udang vanname.

5.3 Manfaat Kampung Vanname

Manfaat langsung berhubungan dengan tujuan utama dari proyek atau program yang timbul karena meningkatnya hasil atau produktivitas dengan adanya proyek atau program tersebut. Manfaat yang dihasilkan oleh program Kampung Vanname adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan keterampilan budidaya udang vanname

- Meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan
- Meningkatkan hasil panen
- Mempermudah akses mendapatkan benur, pakan dan probiotik udang berkualitas tinggi
- Mempermudah akses uji laboratorium kesehatan udang serta kualitas air
- Membuka kesempatan kerja untuk masyarakat sekitar Desa Dalegan

5.3.1 Nilai Manfaat Yang Dihasilkan Oleh Adanya Program Kampung Vanname

Dari beberapa manfaat yang dihasilkan oleh adanya program Kampung Vanname, dapat dihitung nilai benefit yang dihasilkan oleh manfaat tersebut. total nilai manfaat yang diperoleh program Kampung Vanname sebesar Rp 553.076.856/tahun. Untuk rincian total nilai manfaat yang dihasilkan oleh adanya program Kampung Vanname dapat dilihat pada tabel 11 dengan keterangan sebagai berikut :

a. Panen Meningkat

Sebelum melakukan usaha budidaya udang vanname, salah seorang pembudidaya, Pak Suhel menjalankan usaha budidaya udang windu. Namun usaha yang dijalankan beliau tidak berlangsung lama akibat merebaknya virus *white spot syndrome* yang mengakibatkan usahanya gulung tikar dan harus menelan kerugian besar. Diawal tahun 2006 CP Prima menawarkan kerja sama untuk merevitalisasi tambak yang mangkrak melalui usaha budidaya udang vanname. Usaha budidaya udang windu terdiri dari 2 siklus panen setiap tahunnya. Sedangkan usaha budidaya udang vanname terdiri dari 3 siklus panen setiap tahunnya. Pada saat usaha budidaya udang windu, Pak Suhel hanya mendapat keuntungan sebesar Rp

73.264.667/tahun dengan hasil panen 2 ton persiklus dengan harga jual Rp 52.000/kg udang windu. Sedangkan pada saat menjalankan usaha budidaya udang vanname, Pak Suhel mendapat keuntungan sebesar Rp 435.621.523/tahun dengan hasil panen 9 ton persiklus dengan harga jual Rp 52.000/kg udang vanname. Dengan demikian, nilai manfaat yang didapatkan dari usaha budidaya udang windu dan udang vanname sebesar Rp 362.356.856/tahun.

b. Transportasi

Sebelum bekerja sama dengan program Kampung Vanname, pembudidaya harus membeli pakan dan probiotik ke koperasi unit desa dengan membawa alat transportasi sendiri. Biaya transportasi yang dibutuhkan untuk membeli pakan dan probiotik sebesar Rp 50.000. Jika dalam satu bulan pembudidaya harus pergi ke koperasi unit desa sebanyak 2 kali dengan rata-rata 8 kali dalam satu siklus dan 24 kali dalam satu tahun, maka dibutuhkan biaya sebesar $Rp\ 50.000 \times 24 = Rp\ 1.200.000$ /pembudidaya/tahun. Biaya transportasi yang dikeluarkan oleh ke 5 pembudidaya = $Rp\ 1.200.000 \times 5 = Rp\ 6.000.000$. Setelah adanya fasilitas pengiriman pakan dan probiotik dari CP Prima, pembudidaya tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk transportasi pembelian pakan dan probiotik sehingga mereka mendapat benefit sebesar Rp 6.000.000/tahun.

c. Kesempatan Kerja

Program Kampung Vanname di Desa Dalegan membuka kesempatan kerja untuk masyarakat disekitarnya. Apabila rata-rata setiap pembudidaya yang merupakan anggota Kampung Vanname (5 orang) membutuhkan tambahan karyawan sebanyak 2 orang per tahun, sehingga dibutuhkan 10 orang karyawan pertahun dengan rata-rata penghasilan Rp 900.000/bulan, maka nilai benefit yang

dihasilkan untuk masyarakat disekitar Desa Dalegan adalah sebesar Rp 108.000.000.

d. Laboratorium

Dengan adanya pembangunan laboratorium di Kampung Vanname, pembudidaya anggota program Kampung Vanname mendapatkan beberapa keuntungan, diantaranya uji kualitas air dan uji kesehatan udang dengan harga murah sebesar Rp 5.000/sampel dan mendapat keuntungan dari uji kualitas air dan kesehatan udang dari pembudidaya diluar anggota Kampung Vanname. Jika seluruh petak kolam budidaya milik anggota kampung vaname berjumlah 22 petak, dengan pemeriksaan 1 kali dalam seminggu, 4 kali dalam sebulan, 48 kali dalam satu tahun, maka penghasilan yang didapatkan laboratorium mandiri Kampung Vanname sebesar Rp 15.840.000. Untuk uji kualitas air yang dilakukan pembudidaya udang vanname selain anggota Kampung Vanname dikenakan biaya uji kualitas air Rp 80.000/sampel, uji Fe Rp 20.000/sampel dan uji kesehatan udang Rp 165.000/sampel. Jika rata-rata terdapat 5 orang pembudidaya selain anggota Kampung Vanname dengan uji kualitas air dan udang setiap bulan, maka penghasilan yang diperoleh laboratorium mandiri Kampung Vanname sebesar Rp 50.880.000 dengan total nilai manfaat sebesar Rp 76.720.000.

Tabel 11. Nilai Manfaat Yang Dihasilkan Oleh Adanya Program Kampung Vanname

No.	Manfaat	Nilai manfaat (per tahun)
1.	Panen Meningkatkan (petak)	Rp 362.356.856
2.	Transportasi	Rp 6.000.000
3.	Kesempatan Kerja	Rp 108.000.000
4.	Laboratorium	Rp 76.720.000
Total		Rp 553.076.856

5.4 Tingkat Kesejahteraan Pembudidaya

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga. Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan untuk bisa hidup layak, sehat dan produktif. Menurut Badan Pusat Statistik (2005), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Rekapitulasi tanggapan responden dapat kita lihat pada tabel 12.



Tabel 12. Rekapitulasi Tanggapan Responden

No-mor Res-pon-den	Skor								Jum-lah	Kriteria
	A	B	C	D	E	F	G	H		
1.	3	3	3	3	3	3	3	3	24	Tinggi
2.	1	2	3	2	3	3	3	3	20	Tinggi
3.	1	2	2	2	3	1	3	2	16	Sedang
4.	1	2	3	2	3	1	3	2	18	Sedang
5.	3	3	3	3	3	3	3	3	24	Tinggi
6.	2	2	3	3	3	3	3	3	22	Tinggi
7.	2	2	3	2	3	3	3	2	20	Tinggi
8.	1	2	2	2	3	2	3	3	18	Sedang
9.	3	3	3	3	3	3	3	3	24	Tinggi
10.	2	2	2	2	3	2	3	2	18	Sedang
11.	2	2	3	3	3	3	2	3	21	Tinggi
12.	2	2	3	2	3	2	3	2	19	Sedang
13.	3	3	3	3	3	3	3	3	24	Tinggi
14.	1	2	3	2	3	3	3	2	19	Sedang
15.	1	2	3	2	3	3	3	2	18	Sedang
16.	1	2	3	2	3	2	2	3	18	Sedang
17.	3	3	3	3	3	3	3	3	24	Tinggi
18.	1	2	3	2	3	3	2	3	19	Sedang
19.	1	2	3	2	2	3	3	3	19	Sedang

Sumber : Data Primer, 2012.

Keterangan :

A : Pendapatan

B : Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

C : Keadaan tempat tinggal

D : Fasilitas tempat tinggal

E : Kesehatan anggota keluarga

F : Kemudahan mendapatkan fasilitas kesehatan

G : Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

H : Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

1,5,9,13 dan 17 : Pemilik tambak

2,3,4,6,7,8,10,11,12,14,15,16,18,19 : Pekerja tambak

Tabel 13. Indikator Keluara Sejahtera berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2005.

No.	Kategori	Jumlah skor	Jumlah responden (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tingkat kesejahteraan tinggi	20-24	9	47,37
2.	Tingkat kesejahteraan sedang	14-19	10	52,63
3.	Tingkat kesejahteraan rendah	8-13	-	-
Jumlah			19	100

Sumber : Data Primer, 2012.

Berdasarkan tabel 16 skor pendapatan rata-rata pemilik tambak memiliki skor 3, seperti yang kita ketahui bahwa keuntungan yang diperoleh pemilik tambak rata-rata lebih dari Rp 100.000.000 per siklus. Sedangkan skor pendapatan rata-rata pekerja tambak memiliki skor 1, dimana pendapatan perbulan pekerja tambak berkisar Rp 950.000 – Rp 1.500.000.

Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga pemilik tambak tergolong tinggi dengan skor rata-rata 3, hal ini dikarenakan adanya tanggung jawab pemilik tambak terhadap pekerja tambak untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Sedangkan untuk pekerja tambak rata-rata tergolong sedang dengan skor 2. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga responden mengalami peningkatan seiring dengan naiknya harga kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya. Pengeluaran rumah tangga ini juga dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh responden.

Keadaan tempat tinggal pembudidaya baik pemilik tambak maupun pekerja tambak memiliki skor rata-rata 3 yang artinya permanen. Pada umumnya atap

rumah mereka terbuat dari genting, dinding rumah yang terbuat dari tembok, dengan luas lantai rumah rata-rata lebih dari 50 m² dan sudah layak huni.

Fasilitas tempat tinggal pemilik tambak tergolong lengkap dengan skor rata-rata 3. Rata-rata pemilik tambak memiliki pekarangan luas, alat elektronik lengkap seperti radio, TV, DVD dan lemari es. Sumber penerangan yang digunakan adalah listrik dan sumber air bersih berasal dari sumur bor. Serta kendaraan yang dimiliki rata-rata mobil dan sepeda motor. Sedangkan fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh pekerja tambak tergolong cukup dengan skor rata-rata 2. Rata-rata pekerja tambak memiliki pekarangan sempit karena kondisi pemukiman yang cenderung membangun rumah berhimpit dengan yang lain. Perlengkapan elektronik dalam rumah mereka rata-rata memiliki radio, TV, VCD dan kipas angin. Sumber penerangan yang digunakan adalah listrik dan rata-rata hanya menyala pada malam hari saja. Kendaraan yang dimiliki rata-rata sepeda dan sepeda motor. Untuk bepergian kemana-mana mereka cenderung menggunakan angkutan umum dan ojek. Sumber air bersih yang digunakan berasal dari sumur. Pada umumnya pekerja tambak memiliki sarana mandi, cuci dan kakus (MCK) sendiri.

Kesehatan anggota keluarga pembudidaya tergolong bagus dengan skor 3. Kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan ini didukung oleh adanya puskesmas yang ada di Desa Dalegan. Demikian juga apotek tersedia di Desa Dalegan yang letaknya strategis, bisa ditempuh dengan alat transportasi apapun.

Kemudahan pembudidaya dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan tidak mengalami persoalan dan tergolong mudah dengan skor rata-rata 3. Ditinjau dari segi biaya, jarak ke sekolah dan prosedur penerimaannya yang cukup mudah. Hal ini ditunjang oleh, fasilitas pendidikan yang cukup lengkap di Desa Dalegan. Mulai dari TK, SD, SLTP atau sederajat dan SLTA atau sederajat ada disana. Selain

hal tersebut juga didukung oleh program pendidikan yang bebas biaya memudahkan pembudidaya dalam menyekolahkan anak-anaknya. Pendidikan merupakan suatu bekal untuk mengangkat manusia dari ketertinggalan.

Kemudahan mendapatkan sarana transportasi tidak menjadi masalah untuk pembudidaya. Pembudidaya dapat menggunakan jasa ojek serta angkutan desa dan angkutan kota yang beroperasi diwilayah desa.

Berdasarkan data pada Tabel 17 diketahui bahwa sebanyak 9 responden (47, 37%) tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi dan 10 responden (52,63%) tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang. Berdasarkan ketiga indikator yang digunakan tersebut pada dasarnya menunjukkan sebagian besar pembudidaya udang vanname di Desa Dalegan tergolong dalam keluarga yang taraf hidupnya sejahtera.

Tingkat kesejahteraan pembudidaya perlahan-lahan mulai meningkat. Selain dilihat dari keuntungan besar yang diperoleh dari hasil budidaya udang vanname dan tingginya skor indikator kesejahteraan, pemilik tambak mengaku sering berlibur ke luar negeri bersama keluarga dan kerabatnya. Pemilik tambak juga sering mengajak pekerja tambak berlibur ke tempat-tempat wisata seperti tempat wisata di Kota batu bersama keluarga masing-masing.

Bukan hanya pemilik tambak yang mengalami peningkatan kesejahteraan, pekerja tambak pun mengalami peningkatan kesejahteraan. Beberapa orang dari pekerja tambak dulunya adalah pengangguran dan pekerja mebel. Pendapatan yang diperoleh sebagai pekerja mebel dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kini setelah bekerja sebagai pekerja tambak di kawasan Kampung Vanname, pendapatan mereka mulai meningkat, berkisar dari Rp 900.000 – Rp 1.500.000 per bulan, belum lagi setiap panen tiba, pekerja tambak mendapat bagian

dari keuntungan yang dihasilkan sebesar 5% yang di bagi dengan teman pekerja tambak lainnya dalam satu petakan tambak (rata-rata setiap petakan tambak dikelola oleh 2-3 pekerja tambak). Perlahan-lahan pekerja tambak mulai melengkapi fasilitas hiburan seperti televisi, *video player*, *handphone* yang lebih canggih dan menambah fasilitas transportasi. Para pekerja tambak pun sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam keluarga mereka, semua anak dari pekerja tambak rata-rata bersekolah hingga tamatan SLTA.

Usaha budidaya yang dilakukan pembudidaya udang vanname semakin berkembang dengan bertambahnya jumlah petakan tambak udang dan meningkatnya hasil panen sehingga membuka suatu kesempatan kerja baru untuk masyarakat disekitar Desa Dalegan, meningkatkan kemampuan budidaya udang vanname, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga pembudidaya udang vanname.

5.5 Implikasi dari Program Kampung Vanname Binaan PT Central Proteinaprima

Kampung Vanname merupakan sebuah kawasan budidaya udang vanname, hasil dari revitalisasi tambak udang windu yang mangkrak di desa Dalegan yang semua anggotanya (pembudidaya) bekerja sama dengan CP Prima dalam bidang operasional. Dalam kerja samanya, CP Prima tidak memiliki perjanjian tertulis dengan pembudidaya. Perjanjian yang mereka lakukan hanya sebatas dengan kepercayaan dan kekeluargaan. Hal ini yang menyebabkan adanya peluang dari perusahaan aquakultur lain untuk merebut anggota Kampung Vanname yang bekerja sama dengan CP Prima untuk tidak lagi bekerja sama dengan CP Prima dan memilih beralih pada perusahaan aquakultur yang tersebut, sehingga dibutuhkan perjanjian tertulis antara pembudidaya dan CP Prima diawal kerjasama untuk

menghindari kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan lainnya. CP Prima berperan dalam membatu kelancaran kegiatan budidaya, menyediakan peralatan yang diperlukan dalam menunjang proses budidaya serta memberikan kemudahan dalam hal pembayaran pakan, benur, obat – obatan dan peralatan.

CP Prima menugaskan seorang karyawan (bagian marketing dan teknisi) untuk mengawasi jalannya budidaya udang vanname yang dilakukan oleh pembudidaya dengan mendatangi setiap petak usaha budidaya udang vanname sebanyak 2-3 kali dalam satu minggu serta mengontrol kebutuhan budidaya yang diperlukan seperti benur, pakan, obat-obatan dan peralatan budidaya. Sebaiknya CP Prima menambah jumlah karyawan dengan membedakan antara karyawan marketing dan teknisi untuk mengawasi jalannya budidaya udang vanname sehingga kegiatan budidaya udang vannamei dapat berjalan lebih efektif.

Kerjasama yang dilakukan oleh pembudidaya dengan CP Prima menghasilkan banyak keuntungan untuk kedua belah pihak. Untuk pembudidaya, bukan hanya keuntungan dari segi finansil saja yang didapat, keuntungan lain yang diperoleh adalah meningkatnya keterampilan budidaya udang vanname, meningkatnya hasil panen, mudahnya memperoleh akses untuk mendapatkan benur, pakan dan probiotik udang berkualitas tinggi, serta mudahnya memperoleh akses untuk mendapatkan uji laboratorium kesehatan udang serta kualitas air. Meningkatnya hasil panen dapat dirasakan oleh salah satu pembudidaya yang bernama Pak Suhel, dimana dulunya ia membudidayakan udang windu dengan hasil panen 2 ton per siklus sedangkan ketika membudidayakan udang vanname bersama CP Prima hasil panennya meningkat hingga 9 ton per siklus dengan peningkatan keuntungan Rp 362.356.856/tahun. Namun peningkatan keuntungan yang diperoleh pembudidaya tidak serta merta diikuti dengan pencatatan atau

pembukuan finansial usaha budidaya udang vanname, sehingga diharapkan CP Prima membimbing para pembudidaya untuk membuat suatu pencatatan atau pembukuan finansial usaha budidaya udang vanname untuk setiap siklusnya. Peningkatan keuntungan yang dirasakan pembudidaya meningkatkan taraf hidup mereka. Dimana dulunya pengeluaran rumah tangga hanya untuk kepentingan rumah tangga saja, sedangkan saat ini pengeluaran rumah tangga mereka meliputi gaji karyawan dan biaya operasional usaha budidaya udang vanname. Tingkat kesejahteraan pun semakin meningkat. Begitu pula tingkat kesejahteraan pekerja tambak, perlahan-lahan mereka mulai memenuhi kebutuhan sekunder rumah tangganya dengan menambah fasilitas hiburan dan transportasi. Untuk CP Prima, keuntungan yang diperoleh selain meningkatnya pendapatan perusahaan dengan meningkatnya permintaan akan produksi benur, pakan, obat-obatan serta peralatan budidaya, keuntungan lain yang diperoleh perusahaan adalah terbentuknya kepercayaan dari pembudidaya untuk tetap bekerjasama sehingga semakin banyak pembudidaya yang tertarik untuk bekerja sama dengan CP Prima setelah melihat keberhasilan pembudidaya anggota Kampung Vanname. Dengan demikian dibutuhkan lebih banyak penyuluhan dan pelatihan tentang cara budidaya pembesaran udang vanname yang baik dari CP Prima terhadap pembudidaya udang vanname selain anggota program KaVe supaya semakin banyak pembudidaya yang bergabung dengan program KaVe untuk meningkatkan pemahaman akan budidaya pembesaran udang vanname serta meningkatkan hasil panen untuk memenuhi permintaan pasar terhadap udang vanname.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Evaluasi Program Kampung Vanname Binaan PT. Central Proteinaprima Terhadap Kesejahteraan Pembudidaya Udang Vanname di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Bentuk binaan yang diberikan CP Prima kepada pembudidaya udang vanname berupa aspek teknis budidaya udang vanname dan uji kualitas air. Binaan aspek teknis diberikan dengan memberi pengarahan seputar persiapan kolam pembesaran, pemeliharaan dan pemanenan. Pada dasarnya aspek teknis yang diterapkan oleh pembudidaya udang vanname binaan CP Prima hampir sama seperti aspek teknis yang diterapkan pembudidaya non binaan. Perbedaannya terletak pada jenis pakan dan probiotik yang digunakan. Uji kualitas air dilakukan oleh pihak laboratorium mandiri Kampung Vanname. Sedangkan bentuk pengawasan yang dilakukan CP Prima berupa pengawasan langsung oleh seorang staf marketing yang bertugas memantau stok pakan dan keperluan operasional tambak serta memastikan tidak ada kendala dalam proses budidaya udang vanname.
- Perbedaan keuntungan yang diperoleh pembudidaya sebelum dan sesudah bergabung dengan program Kampung Vanname (usaha budidaya udang windu dan usaha budidaya udang vanname) sebesar Rp 362.356.856/tahun. Dimana usaha budidaya udang vanname lebih menguntungkan dari pada usaha budidaya udang windu. Keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya udang windu sebesar Rp 73.264.667/ tahun sedangkan

keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya udang vanname sebesar Rp 435.621.523.

- Manfaat yang dihasilkan oleh program KaVe diantaranya meningkatkan keterampilan budidaya udang vanname, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan pembudidaya, meningkatkan hasil panen, mempermudah akses mendapatkan benur, pakan, dan probiotik udang berkualitas tinggi, mempermudah akses uji laboratorium dan membuka kesempatan kerja untuk masyarakat disekitar Desa Dalegan. Dari beberapa manfaat tersebut diperoleh nilai manfaat sebesar Rp 362.356.856/tahun dari meningkatnya hasil panen, Rp 1.200.000/tahun dari transportasi, Rp 108.000.000/tahun dari kesempatan kerja serta Rp 76.720.000 dari hasil laboratorium.
- Tingkat kesejahteraan pembudidaya berdasarkan indikator keluarga sejahtera Badan Pusat Statistik tahun 2005 diperoleh hasil sebanyak 9 orang (47,37%) termasuk dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan tinggi dan 10 orang (52,63%) termasuk dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar pembudidaya udang vanname di Desa Dalegan tergolong dalam keluarga dengan taraf hidup sejahtera.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian tentang Evaluasi Program Kampung Vanname Binaan PT. Central Proteinaprima Terhadap Kesejahteraan Pembudidaya Udang Vanname di Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut :

- Perlu adanya perjanjian tertulis antara pembudidaya dan CP Prima diawal kerjasama untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan lainnya.
- Perlu adanya penambahan jumlah karyawan dengan membedakan antara karyawan marketing dan teknisi untuk mengawasi jalannya budidaya udang vanname sehingga kegiatan budidaya udang vannamei dapat berjalan lebih efektif.
- Perlu diberikan pelatihan untuk pembuatan laporan keuangan kepada masing-masing pembudidaya oleh CP Prima supaya setiap pembudidaya memiliki laporan keuangan hasil budidaya udang vanname sehingga memudahkan pembudidaya untuk mengetahui perbedaan biaya yang dikeluarkan serta pendapatan yang diperoleh setiap siklus.
- Perlu diadakan lebih banyak penyuluhan dan pelatihan tentang cara budidaya pembesaran udang vanname yang baik dari CP Prima terhadap pembudidaya udang vanname selain anggota program KaVe supaya semakin banyak pembudidaya yang bergabung dengan program KaVe untuk meningkatkan pemahaman akan budidaya pembesaran udang vanname serta meningkatkan hasil panen untuk memenuhi permintaan pasar terhadap udang vanname.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjaya D, dan Erik S. 2013. **Aplikasi Pemberian Pakan Buatan Secara Optimal pada Budidaya Udang Windu Intensif Berkelanjutan**. <http://www.udang-bbbap.com/organisasi/1154-aplikasi-frekuensi-pemberian-pakan-buatan-secara-optimal-pada-budidaya-udang-windu-intensif-berkelanjutan>.
- Amri, Khairul dan Kanna, Iskandar. 2008. **Budidaya Udang Vanname**. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Anonim, 2003. **Petunjuk Teknis. Budidaya Udang Rostris (*Litopenaeus stylirostris*) Sistem Tertutup**. Departmen Kelautan dan Perikanan. Ditjenkan. Budidaya. Balai Besar Pengembangan Budidaya Air payau. Jepara.
- BKKBN. 2003. **Studi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Dalam Era Desentralisasi**.
- Black, James A dan Dean J. 2001. **Metode dan Masalah Penelitian Sosial**. Rafika Aditama. Bandung.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2005. **Kemiskinan, Distribusi Pendapatan dan Kebutuhan Pokok**. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Bupati Gresik. 2009. **Peraturan Petunjuk Pelaksanaan Perijinan Usaha Perikanan Di Kabupaten Gresik**. Gresik.
- Desnaputra. 2013. **Peta Jawa Timur**. http://desnaputra-journey.blogspot.com/2011/02/jawa-timur-maps_10.html. Diakses pada 1 Juni 2013.
- Firdaus. M. 2009. **Manajemen Agribisnis**. Bumi Akasara. Jakarta.
- Haliman, R.W. dan D. Adijaya S. 2003. **Udang Vannamei**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Handoko, 2003. **Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jabar. 2012. **Ada Kampung Udang di Indonesia**. <http://www.inilahjabar.com/read/detail/1892699/ada-kampung-udang-di-indonesia/>. Diakses pada 20 Oktober 2012.
- Kasmir dan Jakfar, 2003. **Studi Kelayakan Bisnis**. Prenada Media. Jakarta.
- Kurnia. 2010. **Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Proyek Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi Pada Program Pengembangan Wilayah atau Area Development Program (ADP) di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur)**. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Muttaqien, Imam. 2007. **Evaluasi Efek Program Ikhtiar Baytul Maal Bogor Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sukaluyu Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor)**. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Naditia, Junita. 2011. **Valuasi Ekonomi Ekosistem Sungai (Studi Kasus : Sungai Siak, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau)**. Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prayogo, Dodi. 2011. **Evaluasi Program *Corporate Social Responsibility* Dan *Community Development* Pada Industri Tambang Dan Migas**. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Depok.
- Primyastanto, Mimit. 2011. ***Feasibility Study* Usaha Perikanan (Sebagai Aplikasi Dari Teori Studi Kelayakan Usaha Perikanan)**. UB Press. Malang.
- Riyanto, Bambang. **Dasar – Dasar Pembelajaran Perusahaan**. 2001. BPFE. Bogor.
- Santi, Yenny M. 2009. **Analisis Usaha Agroindustri Keripik Belut Sawah (*Monopterus Albus Zueuw*)**. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Shelvyana, Audya. 2011. **Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Dengan Metode SEM (Structural Equation Modelling)**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Sugiarto. 2007. **Analisa Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Di Pedesaan**. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian.
- Sugiarto, Edi. 2007. **Teori Kesejahteraan dan Pengukurannya**.
- Sugiharto, Eko. 2007. **Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik (*The Welfare Level Of Fisherman Society Of Benua Baru Ilir Village Based On Badan Pusat Statistik Indicator*)**. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fpik Unmul Samarinda.
- Sugiyono. 2009. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2005. **Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat**. Refika Aditama.
- Suzana, Benu dkk. 2011. **Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hutan Mangrove Di Desa Palaes Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara**.

Ummah, Al Basirun Muh. 2011. **Jenis – Jenis Penelitian**. id.shvoong.com. 13 November 2012.

United Nations Development Program – Indonesia. 2007. **Sisi Lain Perubahan Iklim - Mengapa Indonesia Harus Beradaptasi Untuk Melindungi Rakyat Miskinnya**. ISBN: 978-979-17069-0-2.



LAMPIRAN

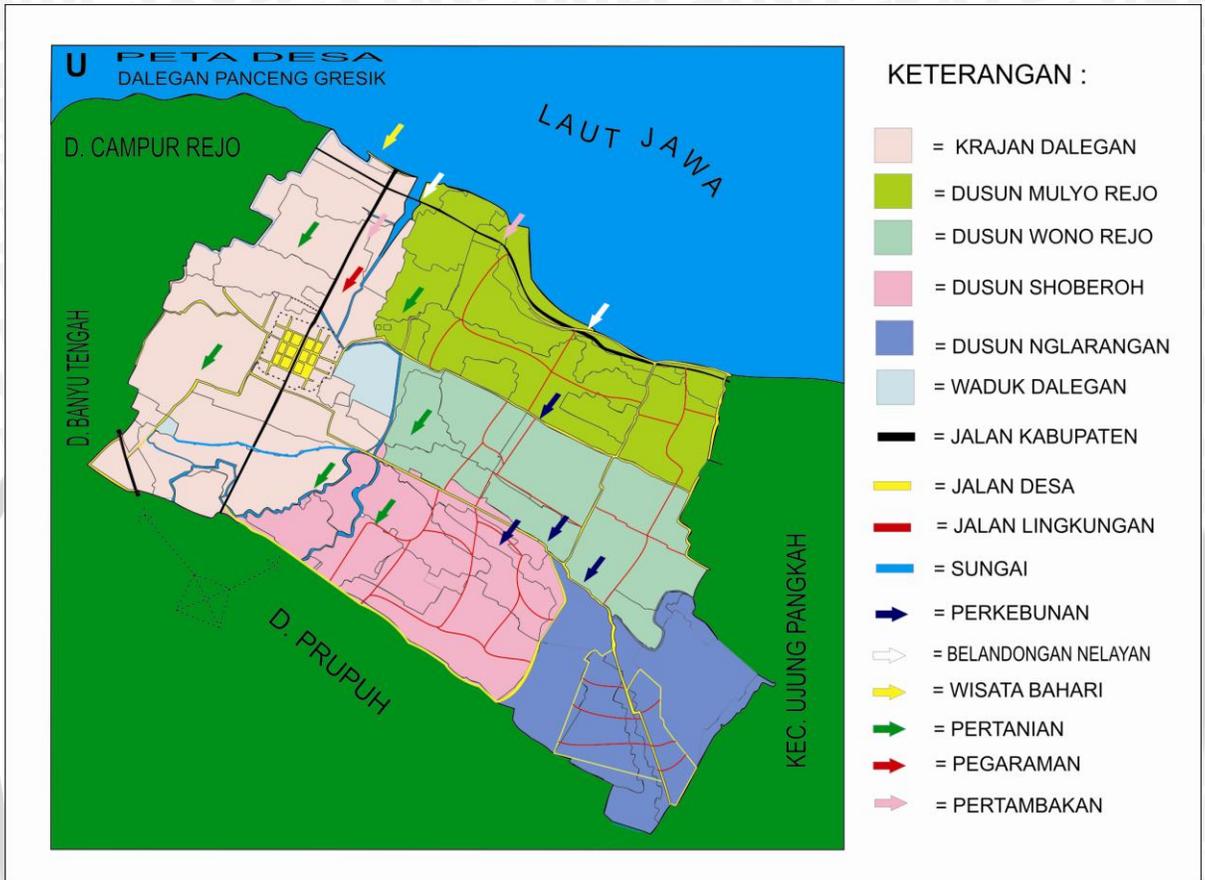
Lampiran 1. Peta Kabupaten Gresik dalam Peta Jawa Timur



Sumber : Desnputra, 2013.



Lampiran 2. Peta Desa Dalegan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik



Sumber : Kantor Desa Dalegan, 2012